

**ANALISIS PENDAPATAN PETERNAK SAPI PERAH
DI KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU**

OLEH:

DIANA SELLA GUSTINA
164210099

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian*



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

KATA PERSEMBAHAN



Sujud syukur kupersembahkan kepada Allah SWT yang Maha pemberi segalanya, atas takdirmu serta rahmat dan hidayah-Mu telah memberikanku kekuatan, kesehatan, semangat pantang menyerah dan memberkatiku dengan ilmu pengetahuan. Atas karunia dan kemudahan yang Engkau berikan hingga skripsi ini dapat terselesaikan serta Rasulullah Muhammad SAW sebagai panutanku.

Teruntuk Ayahku Alil Mulyadi, Ibukku Enny Sarbiah, dan Nenek Nuriah serta adik tercinta Regina Oktarosa dan Alfian Dzhullian Syaheer yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, doa, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada didepanku. Kupersembahkan Skripsi ini kepada Ayahku dan Ibukku sebagai kado kecil atas jasa dan cintamu untukku, dan motivasiku untuk menyelesaikan kuliahku. Semoga Allah SWT selalu memberi yang terbaik untuk kebahagiaan dalam menjalani kehidupan ini. Semoga apa yang telah diberikan padaku dapat kubalaskan dengan kebahagiaan yang lebih besar lagi.

Bangga rasanya memiliki pacar seperti kamu wahai pacarku Dr.Ahmad Rifai Munthe saya ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya yang telah bersedia meluangkan waktu dan dukungannya yang selama ini dilimpahkan dengan rasa tulus dan ikhlas untuk mensupport sehingga mampu menyelesaikan Skripsi ini dengan baik. Serta ucapan terimakasih saya sampaikan kepada sahabatku tercinta Fitriani S. IP, Cherity WM Vermila S.P, Dian Chintya Dewi S.P dan Rizka Laili Strapia, Amd. RMIK.

Dalam setiap langkah aku berusaha mewujudkan harapan-harapan yang kalian impikan, meski belum semua itu ku raih Insya Allah atas dukungan, doa dan restu semua mimpi itu kan tercapai dimasa yang penuh kehangatan nantinya.



RIWAYAT PENULIS

Diana Sella Gustina, dilahirkan di Desa Sialang Indah, Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan provinsi Riau pada tanggal 25 Agustus 1998, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Alil Mulyadi dan Ibu Enny Sarbiah. Telah menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar Negeri (SDN) 014 Sialang Indah pada tahun 2010, kemudian menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Sialang Indah pada tahun 2013, kemudian menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Sialang Indah pada tahun 2016. Kemudian penulis meneruskan pendidikan pada tahun 2016 disalah satu perguruan tinggi Universitas Islam Riau Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis (S1) Kota Pekanbaru Provinsi Riau dan telah menyelesaikan perkuliahan serta dipertahankan dengan ujian Komprehensif pada meja hijau dan memperoleh gelar Sarjana Pertanian (S.P) pada tanggal 21 April 2021 dengan judul “*Analisis Pendapatan Peternak Sapi Perah Di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau*”

Diana Sella Gustina S.P

ABSTRAK

DIANA SELLA GUSTINA (164210099), Analisis Pendapatan Peternak Sapi Perah di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, Dibawah bimbingan ibu Ir. Hj Septina Elida, M.Si.

Peternakan sebagai salah satu sektor andalan bagi kemajuan pembangunan. Sapi perah merupakan salah satu komoditi utama subsektor peternakan yang dapat meningkatkan pendapatan peternak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis : 1)Karakteristik peternak dan profil usaha sapi perah di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. 2)Teknis budidaya dan penggunaan sapronak pada usaha ternak sapi perah. 3)Pendapatan usaha ternak sapi perah. Metode yang digunakan adalah metode survei. Sampel diambil secara sensus. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1)Karakteristik peternak dan profil usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Pelalawan: umur peternak tergolong umur produktif yaitu rata-rata 51 tahun, pendidikan masih rendah (SLTP). Jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3 jiwa. Sudah berpengalaman dalam usaha ternak sapi perah 7 tahun. Rata-rata tenaga kerja yang dimiliki peternak sapi perah yaitu 4 jiwa. Usaha ternak sapi perah merupakan usaha sampingan dengan kepemilikan sapi 7 ekor , skala usaha menengah dan usaha milik sendiri dengan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga 2)Teknik budidaya yang dilakukan oleh peternak yaitu seperti adanya pembersihan perkandangan, pemberian pakan dan minum kepada sapi perah, pemeliharaan dan pengendalian penyakit dan pemerahan susu sapi. Penggunaan sarana produksi yang digunakan oleh peternak yaitu seperti sapi perah dengan rata-rata jumlah sapi laktasi yaitu 7 ekor, sapi pedet sebanyak 2 ekor, dan sapi afkir sebanyak 2 ekor. Pakan (hijauan, dedak, ampas tahu, ubi, dan kulit jagung), obat –obatan (vitamin, telur, suntik antibiotik, madu dan obat cacing) dan tenaga kerja dihitung berdasarkan HOK dengan upah rata-rata 80.000/HOK. 3) Pendapatan bersih peternak sapi perah yaitu rata-rata Rp 394.333.655/tahun, yaitu dengan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan rata-rata Rp 221.950.512/tahun. Dan nilai tambah ternak yaitu rata – rata Rp 78.733.333

Kata Kunci : Pendapatan, Peternak, Sapi Perah

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya Penulis di beri kekuatan, kemudahan dan kelancaran dalam penulisan skripsi ini untuk menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S1) di perlukan suatu karya ilmiah dalam bentuk skripsi. Penelitian ini dengan judul “Analisis Pendapatan Peternak Sapi Perah di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau”.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ibu Ir. Hj. Septina Elida, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan hasil penelitian ini.
2. Kedua orangtua tercinta, Sahabat, dan adik yang tiada henti – hennrtinya memberikan semangat serta dorongan, dukungan moril dan materil kepada Penulis serta do'a yang tiada putus – putusnya bagi penulis menjalani kehidupan dan pendidikan selama ini.
3. Bapak Dr. Fahrial , SP, SE, ME,CRBD dan Ibu Dr. Elinur, SP., M .Si selaku dosen penguji selama dari seminar proposal sampai dengan skripsi yang telah memberikan arahan terhadap skripsi ini dan memberikan masukan agar skripsi ini menjadi lebih baik lagi.

Pekanbaru, Juli 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1.4. Ruang Lingkup.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1. Binatang Ternak dalam Alquran	6
2.2. Karakteristik Peternak dan Profil Usaha	8
2.2.1 Karakteristik Peternak.....	8
2.2.1.1. Umur	10
2.2.1.2 Tingkat Pendidikan	11
2.2.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga	12
2.2.1.4 Pengalaman Berusaha	13
2.2.2 Profil Usaha.....	14
2.2.2.1 Sejarah Usaha	14
2.2.2.2 Skala Usaha.....	14
2.2.2.3 Modal Usaha	15

2.3. Teknik Budidaya Sapi Perah.....	16
2.4. Analisis Pendapatan Ternak Sapi Perah	18
2.4.1 Faktor Prroduksi.....	19
2.4.2 Biaya Produksi	22
2.4.2 Produksi.....	23
2.4.3 Pendapatan	23
2.5. Penelitian Terdahulu	26
2.6. Kerangka Pemikiran.....	33
III. METODO LOGI PENELITIAN	35
3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian	35
3.2. Teknik Pengambilan Sampel	35
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.4. Konsep Operasional	36
3.5. Analisis Data	39
3.5.1. Menganalisis Karakteristik Petani dan Profil Usaha Susu Sapi Perah di Kabupaten Pelalawan	39
3.5.2. Menganalisis Teknik Budidaya Sapi Perah	39
3.5.3. Analisis Pendapatan.....	40
3.5.2.1 Biaya Produksi.....	40
3.5.2.2 Pendapatan Usaha.....	41
IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	44
4.1. Geografi dan Topografi Daerah Penelitian	44
4.2. Keadaan Demografi	47
4.2.1 Umur dan Jenis Kelamin.....	47
4.2.2 Penduduk Pendidikan.....	48
4.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	49
4.4. Keadaan Peternakan	50
4.5. Sarana dan Prasarana.....	51

V. HASIL DAN PEMBAHASAN	53
5.1 Karakteristik Peternak dan Profil Usaha Peternak Sapi Perah.....	53
5.1.1 Karakteristik Peternak Sapi Perah	53
5.1.2 Profil Peternak Sapi Perah	56
5.2 Teknik Budidaya dan Penggunaan Sapronak Pada Usaha Peternak Sapi Perah di Kabupaten Pelalawan	58
5.2.1 Teknik Budidaya	58
5.2.2 Penggunaan Sapronak Sapi Perah.....	66
5.3 Analisis Pendapatan Perternak Sapi Perah	71
5.3.1 Analisis Biaya Produksi Perternak Sapi Perah Dikabupaten Pelalawan	71
5.3.2 Analisis Pendapatan Peternak Sapi Perah	72
5.3.3 Pendapatan Peternak Sapi Perah di Kabupaten Pelalawan.....	74
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	76
6.1. Kesimpulan	76
6.2. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi Ternak Menurut Jenis di Provinsi Riau Tahun 2016-2018.....	2
2. Populasi Sapi Perah di Kabupaten Pelalawan Periode Tahun 2018-2019.	2
3. Jumlah Sapi Perah di Kabupaten Pelalawan.....	35
4. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur di Kabupaten Pelalawan Tahun 2019	47
5. Persentase Tingkat Pendidikan Penduduk di Kabupaten Pelalawan	48
6. Persentase Tenaga Kerja Menurut Status Pekerjaan Utama di Kabupaten Pelalawan Tahun 2019	49
7. Jumlah Populasi Ternak di Kabupaten Pelalawan Tahun 2019	50
8. Prasarana Ekonomi di Kabupaten Pelalawan Tahun 2019.....	51
9. Karakteristik Peternak Sapi Perah di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.....	53
10. Jumlah Modal Usaha Ternak Sapi Perah di Kabupaten Pelalawan Tahun 2020	57
11. Jumlah Ternak Sapi Perah di Kabupaten Pelalawan Tahun 2020	58
12. Perbandingan Teknik Budidaya Antara Teori dan Praktek Yang dilakukan Oleh Peternak di Kabupaten Pelalawan.....	59
13. Kepemilikan Sapi Perah di Kabupaten Pelalawan.....	67
14. Penggunaan Pakan di Kabupaten Pelalawan	69
15. Penggunaan Obat-obatan Sapi Perah di Kabupaten Pelalawan.....	68
16. Penggunaan Tenaga Kerja Berdasarkan Tahapan Kerja Usaha Ternak Sapi Perah di Kabupaten Pelalawan 2020	69
17. Distribusi Jumlah Penggunaan Alat dan Nilai Penyusutan Pada Peternak Sapi Perah di Kabupaten Pelalawan 2020	70

18.	Analisis Biaya Produksi Peternak Sapi Perah di Kabupaten Pelalawan .. .	71
19.	Pendapatan Usaha Peternak Sapi Perah di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, Tahun 2020	72
20.	Analisis Biaya Produksi Peternak Sapi Perah di Kabupaten Pelalawan, Tahun 2020	73
21.	Pendapatan Usaha Peternak Sapi Perah di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, Tahun 2020	74



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Pemikiran	34



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Identitas Pengusaha dan Jumlah Tenaga Kerja Yang Digunakan Dalam Usaha Ternak Sapi Perah di Kabupaten Pelalawan	81
2. Pendapatan Kotor Usaha Peternakan Sapi Perah di Kabupaten Pelalawan, 2020.....	82
3. Distribusi Penyusutan Alat Yang Digunakan Dalam Usaha Ternak Sapi Perah di Kabupaten Pelalawan, 2020.....	85
4. Distribusi Penyusutan Kandang Sapi Perah di Kabupaten Pelalawan, 2020	95
5. Distribusi Tenaga Kerja Pada Usaha Peternak Sapi Perah Di Kabupaten Pelalawan, 2020.....	96
6. Distribusi Penggunaan dan Biaya Pakan Usaha Peternakan Sapi Perah di Kabupaten Pelalawan, 2020	98
7. Distribusi Penggunaan dan Biaya Obat-obatan Usaha Peternakan Sapi Perah di Kabupaten Pelalawan, 2020	99
8. Distribusi Biaya Produksi Usaha Peternakan Sapi Perah di Kabupaten Pelalawan.....	101
9. Pendapatan Usaha Usaha Peternakan Sapi Perah di Kabupaten Pelalawan, 2020.....	102
10. Dokumentasi Penelitian Sapi Perah di Kabupaten Pelalawan Tahun 2020	103

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peternakan sebagai salah satu sektor andalan bagi kemajuan pembangunan. Peranan peternakan yang pertama, penghasil bahan pangan yang berkualitas tinggi seperti: daging, susu dan telur yang mengandung protein hewani dengan asam-amino esensial yang lengkap. Kedua, peternakan juga sebagai sumber pendapatan dan kesempatan kerja bagi masyarakat.

Sapi perah merupakan salah satu komoditi utama subsektor peternakan. Adanya komoditi di subsektor peternakan dapat memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat Indonesia setiap harinya. Dukungan faktor lingkungan (pakan, tatalaksana, pencegahan penyakit dll.) yang berkualitas, untuk memperoleh kualitas dan kuantitas susu yang optimum, juga didukung oleh kualitas genetik sapi perah yang dibudidayakan. Faktor genetik sangat penting, karena bersifat mewaris, artinya keunggulan yang diekspresikan oleh suatu 2 individu dapat diwariskan pada keturunannya. Faktor genetik merupakan kemampuan individu ternak, sedangkan faktor lingkungan merupakan kesempatan untuk memunculkan keunggulan ternak tersebut (Wahyudi, dkk 2013).

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang membudidayakan usaha ternak sapi, Menurut Dinas Peternakan tahun 2019, usaha ternak sapi merupakan salah satu sumber ekonomi bangsa karena menghasilkan daging dan susu yang lebih dominan dari ternak lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi Ternak Menurut Jenis di Provinsi Riau Tahun 2016-2018

No	Jenis Ternak	2016 (Ekor)	2017 (Ekor)	2018 (Ekor)	Persentase Pertumbuhan (%)
1	Sapi	229.634	231.860	236.497	3
2	Kerbau	39.367	33.855	34.533	12
3	Kambing	195.827	180.671	184.284	-6
4	Domba	7.354	9.225	9.409	28
5	Babi	48.033	47.543	48.496	1

Sumber : Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian, 2019

Berdasarkan Tabel 1, nampak bahwa jumlah populasi ternak yang ada di Provinsi Riau pada tahun 2016-2018 terdiri dari Sapi, Kerbau, Kambing, Domba, dan Babi. Hewan ternak yang memiliki jumlah populasi terbanyak adalah ternak kerbau dengan pertumbuhan dari tahun 2017-2018 yaitu 12 %. Sementara untuk ternak yang memiliki pertumbuhan paling rendah yaitu kambing dengan jumlah persentase pertumbuhan tahun 2017-2018 sebanyak -6%.

Ternak sapi yang terdapat di Provinsi Riau diantaranya adalah sapi daging dan sapi perah. Sapi perah tersebar diantaranya yaitu di Kabupaten Pelalawan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Populasi Sapi Perah di Kabupaten Pelalawan Periode Tahun 2018-2019 (Ekor)

No	Kecamatan	Populasi Sapi Perah (ekor)			Persentase Pertumbuhan (%)
		2017	2018	2019	
1	Langgam	-	-	-	-
2	Pangkalan Kerinci	46	48	48	4,34
3	Bandar Sei Kijang	-	-	-	-
4	Pangkalan Kuras	-	-	-	-
5	Ukui	-	-	-	-
6	Pangkalan Lesung	-	-	-	-
7	Bunut	-	-	-	-
8	Pelalawan	-	-	-	-
9	Bandar Petalangan	-	-	-	-
10	Kuala Kampar	-	-	-	-
11	Kerumutan	20	36	49	145
12	Teluk Meranti	-	-	-	-

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa pada periode tahun 2017-2019 Kabupaten Pelalawan memiliki 12 Kecamatan, dan yang terdapat peternak sapi perah hanya dua kecamatan yaitu di Kecamatan Pangkalan Kerinci dan Kerumutan. Kecamatan Pangkalan Kerinci tahun 2017 terdapat sapi perah sebanyak 46 ekor, meningkat menjadi 48 ekor pada tahun 2019 (4,34%). Sedangkan pada Kecamatan Kerumutan dari 20 ekor sapi perah pada tahun 2017 meningkat menjadi 49 ekor (145%). Peningkatan ini disebabkan karena peternak merasa bahwa usaha ternak ini meningkatkan pendapatan sehingga peternak termotivasi untuk menambah jumlah ternak.

Dalam usaha ternak sapi perah membutuhkan modal yang besar. Oleh sebab itu, masyarakat masih banyak kurang tertarik untuk membudidayakan usaha ini karena kekurangan modal terdiri dari modal alam, modal fisik, modal sumberdaya manusia, modal financial, dan modal sosial. Disamping itu pengetahuan peternak masyarakat masih minim dalam usaha ternak sapi perah. Perlu pengetahuan tentang usaha ternaknya di antaranya perhitungan biaya produksi, dan pendapatan sehingga akan mempengaruhi keuntungan usaha.

Produksi utama ternak sapi perah ini adalah susu. Oleh sebab itu perhitungan tentang berapa produksinya dan berapa produksi yang dihasilkan yaitu menjadi perhatian, karena pada usaha ternak sapi perah itu ada siklus laktasinya. Dalam usaha ini perlu keseimbangan antara ternak berproduksi dan kering. Hal ini penting dalam perhitungan pendapatan. Berapa pendapatan dan biaya usaha ternak sapi perah ini perlu dilakukan penelitian, oleh sebab itu penulis

tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Analisis Pendapatan Peternak Sapi Perah di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau”.

1.2. Perumusan Masalah

Masalah-masalah dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik peternak dan profil usaha ternak sapi perah di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau?
2. Bagaimana teknis budidaya dan penggunaan sapronak pada usaha ternak sapi perah di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau?
3. Bagaimana pendapatan usaha ternak sapi perah di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis :

1. Karakteristik peternak dan profil usaha ternak sapi perah di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.
2. Teknis budidaya dan penggunaan sapronak pada usaha ternak sapi perah di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.
3. Pendapatan usaha ternak sapi perah di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi pengusaha (peternak) dapat digunakan sebagai masukan dalam mengelola usaha peternakannya.
2. Memberikan masukan informasi bagi pemerintah Kabupaten Pelalawan dalam menentukan kebijakan ekonomi terutama dalam pengembangan disektor dalam pertanian pada umumnya dan peternakan khususnya.

3. Memberikan masukan kepada pengambil kebijakan (Pemerintah daerah dalam penentuan strategi dan prioritas pengembangan komoditas sapi perah di Kabupaten Pelalawan.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Dalam hal ini di Desa Makmur Kecamatan Pangkalan Kerinci dan Desa Beringin Makmur Kecamatan Kerumutan. Penelitian ini menganalisis usaha ternak sapi perah yang meliputi karakteristik peternak (umur, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga dan pengalaman usaha), profil usaha (sejarah usaha, modal usaha, dan skala usaha), dan teknik budidaya penggunaan sapronak sapi perah, serta pendapatan ternak sapi perah meliputi biaya produksi, pendapatan peternak sapi perah . Data yang di gunakan yaitu data primer dan data sekunder dengan cara menggunakan analisis deskriptif.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Binatang Ternak Dalam Al-Qur'an

Ternak adalah hewan yang dengan sengaja dipelihara sebagai sumber pangan, sumber bahan baku industry, atau sebagai pembantu pekerjaan manusia (Zuroidah,2011). Arti hewan ternak dalam bahasa arab adalah (Al – An'am) dari asal kata na'ima yang artinya sesuatu yang bermanfaat atau nikmat (karunia). Ilmu Peternakan dalam Al Quran-Bagi seluruh umat Islam, Al Quran adalah pedoman hidup yang berisi segala hal baik itu secara duniawi maupun akhirat. Apa lagi ilmu pengetahuan, bahkan semua jenis ilmu pengetahuan telah tercatat di dalam kitab suci umat islam ini secara lengkap . dan Salah satu ilmu pengetahuan yang akan kita bahas adalah Ilmu Peternakan Dalam Al Quran.

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُّسَفِّكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهَا وَ لَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ كَثِيرَةٌ وَ مِنْهَا تَأْكُلُونَ

“Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu terdapat pelajaran yang penting bagi kamu. Kami memberi minum kamu dari air susu yang ada di dalam perutnya,dan (juga) pada binatang itu terdapat manfaat yang banyak untuk kamu, dan sebagian dari padanya kamu makan”. (QS. Al Mukminun: 21)

Mahasuci Allah yang telah menciptakan beraneka ragam hewan ternak yang sangat bermanfaat bagi umat manusia. Jikalau kita perhatikan isi kandungan ayat di atas surat Al Mukminun ayat 21 dapat kita lihat sungguh betapa pentingnya peran hewan ternak dalam kehidupan manusia. banyak sekali produk utama dari hewan ternak yang diantaranya susu, daging, telur dan madu itu merupakan bahan pangan hewani yang memiliki nilai gizi tinggi dan paling dibutuhkan manusia

untuk hidup sehat. Selain itu, ternak juga merupakan sumber pendapatan sehari-hari, sebagai tabungan hidup, untuk tenaga kerja membajak lahan pertanian, alat transportasi pengangkut, penghasil biogas, pupuk organik dan bisa juga dijadikan sebagai hewan kesayangan.

Adapun dalil ayat menceritakan tentang beternak sapi sebagai berikut :

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً لِّئْتَلُمُ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبْنَا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ

“Wa-inna lakum fiil an’aami la’ibratan nusqiikum mimmaa fii buthuunihi min baini fartsin wadamin labanan khaalishan saa-ighan li-sysyaaribiin

“Sungguh pada hewan ternak benar-benar terdapat pelajaran bagi kalian. Kami memberi minum kalian dari air susu yang bersih dalam perutnya yang ada di antara tahi dan darah yang mudah ditelan oleh orang-orang yang meminumnya.” (QS. An-Nahl (16) : 66) Penjelasan: Ayat di atas menerangkan bahwa di antara hewan-hewan ciptaan Allah ada hewan yang dapat ditenakkan oleh manusia untuk diambil air susunya. Hewan-hewan jenis ini antara lain adalah sapi dan unta. Sudah sangat dimaklumi oleh manusia manfaat susu sapi atau unta bagi kehidupan manusia.

Ayat ini memberikan bimbingan kepada manusia untuk memperternakkan sapi atau unta agar dapat dijadikan bahan kehidupan manusia sehari-hari. Selain untuk bahan minuman, sapi dan unta mempunyai manfaat lain bagi manusia antara lain dagingnya untuk dimakan, kulitnya untuk pakaian, dan bulunya dapat dijadikan bahan pembuat kain. Karena manfaatnya yang bermacam-macam bagi kepentingan manusia, maka Islam menganjurkan dan membenarkan manusia

beternak sapi atau unta agar susunya dapat dimanfaatkan oleh manusia dan menjadi salah satu produk yang memenuhi kebutuhan hidup manusia sehari-hari.

Berikut ini dalil tentang pemerah susu antara lain sebagai berikut :

“Sungguh bagi kalian terdapat pelajaran yang berharga pada hewan ternak. Kami memberi kalian susu yang ada di perutnya dan pada hewan ternak ada banyak sekali manfaat bagi kalian dan kalian juga makan daging dari hewan ternak itu.” (QS. Al-Mukminun (23): 21)

تَأْكُلُونَ وَمِنْهَا كَثِيرَةٌ مِّنَافِعُ فِيهَا وَلَكُمْ بُطُونُهَا فِي مِمَّا لَعِبْرَةٌ تَسْقِيكُمُ الْأَنْعَامَ فِي لَكُمْ وَإِنَّ

Penjelasan:

Ayat tersebut menjelaskan bahwa susu yang ada pada tetek hewan ternak yang berasal dari sari-sari makanan yang ada dalam perut hewan tersebut menjadi minuman yang baik bagi manusia. Hal ini menunjukkan bahwa usaha peternakan dengan menjadikan air susunya sebagai produk untuk dijual merupakan usaha wiraswasta yang dapat dilakukan oleh segenap manusia. Usaha seperti ini dibenarkan oleh Islam, sebab susu hewan ternak diharamkan untuk diminum oleh manusia.

2.2 Karakteristik Peternak dan Profil Usaha

2.2.1 Karakteristik Peternak

Karakteristik atau ciri-ciri ditampilkan seseorang melalui pola pikir, pola tindak, dan pola sikap. Karakteristik manusia dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: karakteristik personal merupakan faktor-faktor yang melekat di dalam diri setiap individu sedangkan karakteristik situasional merupakan faktor-faktor yang timbul

di luar diri individu yang berpengaruh pada perilaku seseorang. (Rahmawati, 2006).

Umur yaitu usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Sehingga pengetahuannya semakin banyak. (Notoatmodjo, 2003).

Pendidikan adalah suatu usaha mengembangkan suatu kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut menerima informasi baik dari orang lain maupun dari media massa. (Notoatmodjo, 2003).

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan dari rumah tangga tersebut, baik itu saudara kandung maupun saudara bukan kandung yang tinggal satu rumah tapi belum bekerja. Meskipun peningkatan penghasilan digunakan untuk menambah jumlah anaknya, akan tetapi lebih baik peningkatan penghasilan digunakan untuk menambah kualitas anaknya melalui pendidikan. Karena semakin banyak jumlah anggota keluarga semakin besar pula kebutuhan yang dipenuhi. (Todaro, 1987).

Pengalaman berusaha adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam mengenai usaha dan kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkat efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan memperoleh keuntungan yang lebih besar.

2.2.1.1 Umur

Karakteristik pengusaha terdiri dari beberapa komponen yaitu umur, pendidikan, pengalaman berusaha dan jumlah tanggungan keluarga. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2018) umur dikelompokkan menjadi tiga yaitu: (1) Kelompok penduduk umur 0-14 tahun dianggap sebagai kelompok penduduk yang belum produktif secara ekonomis. (2) Kelompokan penduduk umur 15 – 64 tahun sebagai kelompok penduduk yang produktif. (3) Kelompok penduduk umur 64 tahun keatas sebagai kelompok yang tidak lagi produktif.

Umur seseorang menentukan prestasi kerja orang tersebut. Semakin berat pekerjaan yang dilakukan semakin membutuhkan tenaga kerja yang kuat. Tenaga kerja yang kuat di pengaruhi oleh umur seseorang. Semakin tua umur seseorang semakin menurun pula kemampuannya untuk bekerja. Sehingga untuk pekerjaan yang relatif berat biasanya dikerjakan oleh pekerja 25-45 tahun (Fitria, 2013).

Semakin tinggi usia seseorang semakin kecil ketergantungannya kepada orang lain atau semakin mandiri. Chamdi (2003) mengemukakan, semakin muda usia peternak (usia produktif 20-45 tahun) umumnya rasa keingintahuan terhadap sesuatu semakin tinggi dan minat untuk mengadopsi terhadap teknologi semakin tinggi. Sedangkan para petani yang berusia lanjut biasanya fanatik terhadap tradisi dan sulit untuk diberikan pengertian-pengertian yang dapat mengubah cara berpikir, cara kerja dan cara hidupnya. Petani ini bersifat apatis terhadap adanya teknologi baru.

Istilah usia diartikan dengan lamanya keberadaan seseorang diukur dalam satuan waktu di pandang dari segi kronologik, individu normal yang memperlihatkan derajat perkembangan anatomis dan fisiologik sama (Nuswantari, 1998).

Usia adalah lama waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan) Sedangkan usia peternak adalah usia peternak sampel yang diperoleh melalui pengisian kuesioner (Hoetomo, 2005).

2.2.1.2 Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah sarana untuk belajar, yang selanjutnya akan menanamkan definisi atau pengertian sikap menuju pembangunan praktek pertanian khususnya peternakan yang moderan bersifat menguntungkan. Mereka yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat melakukan adopsi begitu pula sebaliknya mereka yang berpendidikan rendah sulit untuk melakukan adopsi dan inovasi dengan cepat (Lubis, 2000). Pendidikan formal yang dimiliki pengusaha menentukan tingkat pengetahuan dan wawasan dalam merepkan dan menjalankan usaha peternak sapi (Hasyim, 2006).

Menurut Hasyim (2003), tingkat pendidikan formal yang dimiliki pengusaha akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk pengusaha menerapkan apa yang diperolehnya untuk meningkatkan usahanya. Mengenai tingkat pendidikan pengusaha, dimana mereka yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi.

Semakin tinggi tingkat pendidikan peternak maka akan semakin tinggi kualitas sumberdaya manusia, yang pada gilirannya akan semakin tinggi pula produktivitas kerja yang dilakukannya. Oleh karena itu, dengan semakin tingginya pendidikan peternak maka diharapkan kinerja usaha peternakan semakin berkembang (Syafaat dkk, 2003). Seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan mampu memanfaatkan potensi di dalam maupun di luar dirinya dengan lebih baik. Orang itu akan menemukan pekerjaan yang paling tidak setara dengan pendidikannya. Menurut Soekartawi (2003), menyatakan bahwa tingkat pendidikan peternak cenderung mempengaruhi cara berpikir dan tingkat penerimaan mereka terhadap inovasi dan teknologi baru.

2.2.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan untuk menentukan pendapatan yang akan memenuhi kebutuhannya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga mendorong pengusaha untuk melakukan banyak aktivitas terutama dalam menambah penghasilannya atau pendapatan keluarganya (Hasyim, 2006).

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kontribusi pendapatan adalah jumlah tanggungan, jika jumlah tanggungan banyak maka beban ekonomi keluarga akan semakin berat, sehingga memacu seseorang dalam rumah tangga yang merupakan kejadian riil yang dialami oleh suami. Sifat pekerjaan yang berpengaruh pada pendapatan kepala rumah tangga adalah bersifat tidak tetap (Sudarmini, 2006).

2.2.1.4 Pengalaman Berusaha

Menurut Kusuma (2006) menyatakan pengusaha yang sudah lama mengusahakan usahanya akan lebih mudah melakukan atau menerapkan inovasi dari pada pengusaha yang baru memulai usahanya. Lamanya tidaknya berusaha setiap individu atau orang berbeda-beda, karena lamanya berusaha dapat dijadikan pertimbangan untuk tidak melakukan kesalahan dan dapat melakukan hal-hal yang baik untuk waktu-waktu selanjutnya (Hasyim, 2006).

Pengalaman bekerja biasanya dihubungkan dengan lamanya seseorang bekerja dalam bidang tertentu (misalnya lamanya seseorang bekerja sebagai pengusaha). Hal ini disebabkan karena semakin lama orang tersebut bekerja berarti pengalaman bekerjanya tinggi sehingga langsung akan mempengaruhi pendapatan (Suwita, 2011).

Pengalaman seseorang dalam berusaha tani berpengaruh terhadap penerimaan inovasi dari luar. Dalam melakukan penelitian, lamanya pengalaman diukur mulai sejak kapan peternak itu aktif secara mandiri mengusahakan usaha taninya tersebut sampai diadakan penelitian (Fauzia dan Tampubolon, 1991). Menurut Abidin dan Simanjuntak (1997), faktor penghambat berkembangnya peternakan pada suatu daerah tersebut dapat berasal dari faktor-faktor topografi, iklim, keadaan sosial, tersedianya bahan-bahan makanan rerumputan atau penguat, di samping itu faktor pengalaman yang dimiliki peternak masyarakat sangat menentukan pula perkembangan peternakan di daerah itu.

2.2.2 Profil Usaha

Menurut Mulyani (1983) profil usaha adalah gambaran tentang keadaan tenaga kerja industri yang dipandang dari aspek sejarah usaha, aspek skala usaha, dan aspek modal usaha.

2.2.2.1 Sejarah Usaha

Sejarah usaha merupakan hal-hal yang berkaitan dengan asal-usul dimulainya suatu usaha. Didalam sejarah usaha biasanya berisi hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana usaha tersebut biasa berdiri dan apa-apa saja yang menjadi alasan pengusaha untuk memiliki usaha tersebut. Didalam kasus usaha kecil menengah biasanya sejarah dimulai dari dengan adanya skill dan tersedianya tempat serta modal untuk memulai usaha tersebut.

Pengertian sejarah menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah asal-usul (keturunan), silsilah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau (riwayat), pengetahuan atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi dalam masa lampau (ilmu sejarah).

2.2.2.2 Skala Usaha

Skala usaha adalah kemampuan perusahaan atau individu dalam mengelolah usahanya dengan melihat berapa jumlah karyawan yang akan dipekerjakan dan berapa pendapatan yang akan diterima perusahaan tersebut dalam satu periode akuntansi (Nicholls dan Holmes dalam Gace, 2003).

Usaha ternak sapi perah merupakan usaha kontinuitas, dimana susu yang dihasilkan akan langsung di jual oleh peternak. Jika kondisi output yang semakin

menurun, sedangkan peternak melipat gandakan input sehingga biaya input menjadi lebih besar maka akan mempengaruhi keuntungan yang didapat. Dalam jangka panjang bila kondisi ini terus terjadi akan menyebabkan usaha ternak sapi perah hanya mampu mencapai titik impas (break event point) atau kondisi terburuknya peternak mengalami kerugian (Riyanto,2013)

Suryadi, dkk (1989) membagi skala usaha menjadi tiga bagian, yaitu (1) skala usaha dengan kepemilikan betina produktif 1-3 ekor, (2) skala usaha dengan kepemilikan ternak produktif 4-6 ekor, dan (3) skala usaha dengan kepemilikan ternak > 7 ekor. Usaha peternakan sapi perah merupakan salah satu usaha peternakan yang berperan dalam perekonomian masyarakat pedesaan. Susu merupakan salah satu produk pangan hewani yang sangat diperlukan untuk kehidupan manusia selain daging dan telur. Usaha ternak sapi perah di Indonesia didominasi oleh usaha ternak sapi perah skala kecil dan menengah, dengan komposisi masing-masing adalah; usaha ternak skala kecil (pemilikan ternak kurang dari 4 ekor) sebanyak 80%, peternak skala menengah (4 – 7 ekor sapi perah) mencapai 17%, dan peternak skala besar (lebih dari 7 ekor) sebanyak 3%, dengan rata-rata kepemilikan sapi perah sebanyak 3 – 5 ekor per peternak sehingga tingkat efisiensi usaha masih rendah (Mandaka dan Hutagaol, 2005).

2.2.2.3 Modal Usaha

Modal usaha menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk

menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan”. Modal dapat diinterpretasikan sebagai sejumlah uang yang digunakan untuk menjalankan kegiatan-kegiatan usahanya. Banyak kalangan yang memandang bahwa modal uang bukanlah segala-galanya dalam sebuah bisnis. Namun perlu diketahui bahwa uang dalam sebuah usaha sangat diperlukan, tetapi modal harus dikelola secara optimal sehingga usaha yang dijalankan berjalan lancar (Amirullah, 2009).

Ketersediaan modal yang cukup dapat menentukan jumlah kepemilikan ternak sapi perah. Menurut Ellis (2000), terdiri dari modal alam, modal fisik, modal sumberdaya manusia, modal financial, dan modal sosial.

2.3 Teknik Budidaya Sapi Perah

Kegiatan usaha sapi perah rakyat merupakan salah satu contoh terbukanya lapangan kerja untuk para peternak. Usaha peternakan sapi perah di Indonesia saat ini sebagian besar masih merupakan usaha peternakan rakyat yang berarti dalam arti sempit tujuan utamanya adalah hanya untuk memenuhi kebutuhan petani dan keluarganya (Mubyarto, 1995).

Aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam budidaya sapi perah yaitu bibit dan pemeliharaan sapi perah.

a. Pemilihan Bibit

Bibit merupakan salah satu faktor yang penting dalam usaha peternakan sapi perah (Sutarto dan Sutarto, 1998). Sapi perah yang dipelihara di Indonesia pada umumnya adalah bangsa Friesian Holstein (FH) dan keturunannya yang dikenal dengan peranakan Friesian Holstein (PFH) (Mardiningsih, 2007).

Sapi Friesian Holstein memiliki ciri-ciri badan berwarna belang-belang hitam putih, umumnya terdapat warna putih berbentuk segitiga di dahi dan tidak memiliki punuk (Abidin, 2008).

Guna menjaga produktivitas pada anakan maka dibutuhkan perkawinan dengan bibit yang baik pula. Perkawinan secara inseminasi buatan merupakan alat ampuh untuk meningkatkan populasi dan produksi ternak baik secara kuantitatif dan kualitatif (Hastuti, 2008).

Selain metode perkawinan, pemilihan bibit sapi yang akan dikawinkan juga perlu diperhatikan. Sebaiknya pilih bibit sapi yang memiliki ciri fisik, produktivitas yang tinggi, sehat dan bebas dari penyakit menular (Syarif dan Harianto, 2011).

Sudono et al. (2003) menyatakan faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam pemilihan bibit sapi perah antara lain genetika, atau keturunan, bentuk ambing, penampilan dan umur bibit. 1) Genetika atau keturunan, bibit sapi perah harus berasal dari induk yang produktivitasnya tinggi serta unggul, ini disebabkan sifat unggul kedua tetua akan menurun pada anaknya. 2) Bentuk ambing, ambing yang baik adalah ambing yang besar, pertautan antara otot kuat dan memanjang sedikit ke depan, serta puting tidak lebih dari empat. 3) Penampilan, secara keseluruhan penampilan bibit sapi perah harus proporsional, tidak kurus, dan tidak gemuk, kaki berdiri tegak dan jarak kakikanan dengan kaki kiri cukup lebar serta bulu mengkilat. 4) Umur bibit, bibit sapi perah betina ideal umurnya 1,5 tahun dengan bobot badan sekitar 300 kg, sedangkan umur pejantan dua tahun dengan bobot badan sekitar 350 kg.

b. Pemeliharaan

Tatalaksana pemeliharaan sapi perah sangat menentukan keberhasilan peternakan. Ada hal-hal yang perlu dipersiapkan untuk mewujudkan tatalaksana pemeliharaan yang baik yaitu sistem perkandangan, pakan rumput, ketersediaan air dan ketersediaan bibit sapi perah (Sudono dkk., 2003).

Pemeliharaan sapi perah menggunakan sistem perkandangan sering dilakukan secara intensif/individual dan semi intensif/koloni. Sistem kandang individual pemeliharaan ternak dengan ruang gerak terbatas dan dibatasi oleh sekat dengan sapi ditambatkan menggunakan tali. Kandang koloni merupakan jenis kandang yang mempunyai areal yang cukup luas dengan terdapat atap di atasnya dan dapat ditempati populasi sapi tanpa adanya sekat. Pemenuhan nilai gizi dalam pakan juga mejadi hal yang perlu diperhatikan untuk pemenuhan kebutuhan pakan ternak (Yulianto dan Saparinto, 2010).

Fungsi pakan dalam usaha peternakan sapi sangat vital untuk menunjang pertumbuhan, produksi, reproduksi dan kesehatan ternak. Bibit sapi perah yang digunakan menentukan produktivitas ternak. Pemerahan sapi dapat menggunakan 2 cara yaitu secara manual dan menggunakan mesin perah. Pemerahan menggunakan mesin perah dapat meningkatkan volume susu yang dihasilkan dan susu lebih bersih dibanding pemerahan secara manual (Syarif dan Harianto, 2011).

2.4 Analisis Pendapatan Ternak Sapi Perah

Usaha peternakan sapi perah memiliki beberapa keuntungan yaitu peternakan sapi perah termasuk usaha yang tetap, sapi perah sangat efisien dalam mengubah

pakan menjadi protein hewani dan kalori, jaminan pendapatan yang tetap, pakan yang relatif mudah dan murah, kesuburan tanah dapat dipertahankan, pedet jantan dijual untuk sapi potong dan pedet betina bisa dipelihara hingga dewasa dan menghasilkan susu (Sudono et al, 2003).

Usaha sapi perah yang telah ada dapat dibagi menjadi 2 bagian, yaitu usaha peternakan komersial dan semi komersial. Peternakan komersial yang berarti usaha sapi perah ini dikhususkan produk utamanya adalah susu. Peternakan semi komersial, yang berarti usaha sapi perah ini selain menghasilkan susu sebagai hasil utama, juga mempergunakan sapi tersebut sebagai alat dalam bidang pertanian, yaitu menggunakan tenaga sapi ini untuk mengerjakan sawah. Metode ini dipakai oleh masyarakat desa yang memelihara sapi dengan menggunakan cara-cara tradisonal. Usaha peternakan sapi perah tidak memerlukan sapi yang banyak, hanya cukup beberapa ekor (Muljana, 2006).

2.4.1 Faktor Produksi

Faktor produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara tingkat output dan kombinasi penggunaan input (Sugiarto, 2000).

1. Jumlah Ternak

Populasi ternak dinyatakan sebagai jumlah ternak yang hidup pada suatu wilayah pada periode waktu tertentu dan biasanya dinyatakan dalam tahun. Besarnya populasi ternak potong dipengaruhi oleh berbagai penyebab antara lain: banyaknya pematangan, kematian ternak, ekspor ternak, dan tinggi rendahnya natural increase. Ciri-ciri kelompok populasi di atas adalah

deskripsi kuantitatif populasi yang akan berubah sepanjang waktu. Perubahan status ini disebut dinamika populasi.

Siregar (2007) menyatakan bahwa, walaupun populasi suatu jenis ternak termasuk tinggi, tetapi kalau tidak tersebar secara merata pada berbagai daerah maka sulit mendapatkan sapi tersebut, terutama pada daerah-daerah yang jauh dari lokasi penyebarannya. Oleh karena itu, indikator penyebaran ini perlu dimasukkan dalam penentuan tingkat prospektivitas suatu jenis ternak untuk digunakan sebagai bakalan dalam penggemukan.

2. Umur Peternak

Semakin tinggi usia seseorang semakin kecil ketergantungannya kepada orang lain atau semakin mandiri. Chamdi (2003) mengemukakan, semakin muda usia peternak (usia produktif 20-45 tahun) umumnya rasa keingintahuan terhadap sesuatu semakin tinggi dan minat untuk mengadopsi terhadap teknologi semakin tinggi. Sedangkan para petani yang berusia lanjut biasanya fanatik terhadap tradisi dan sulit untuk diberikan pengertian-pengertian yang dapat mengubah cara berpikir, cara kerja dan cara hidupnya. Petani ini bersifat apatis terhadap adanya teknologi baru.

Istilah usia diartikan dengan lamanya keberadaan seseorang diukur dalam satuan waktu di pandang dari segi kronologik, individu normal yang memperlihatkan derajat perkembangan anatomis dan fisiologik sama (Nuswantari, 1998).

Usia adalah lama waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan) (Hoetomo, 2005). Sedangkan usia peternak adalah usia peternak sampel yang diperoleh melalui pengisian kuesioner.

3. Jumlah Tenaga Kerja

Jumlah orang yang bekerja tergantung dari besarnya permintaan (*demand*) dan lapangan pekerjaan yang tersedia di dalam masyarakat. Permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh kegiatan perekonomian dan tingkat upah. Besar penempatan (jumlah orang yang bekerja atau tingkat employment) dipengaruhi oleh faktor kekuatan penyediaan dan permintaan tersebut, sedangkan besarnya penyediaan dan permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh tingkat upah (Nainggolan, 2009).

Menurut Sumarsono (2003), dalam hubungannya dengan pasar tenaga kerja perilaku penduduk dipisahkan menjadi 2 golongan, yaitu golongan aktif secara ekonomis dan bukan. Angkatan kerja termasuk golongan aktif secara ekonomis. Golongan ini terdiri dari penduduk yang menawarkan tenaga kerjanya dan berhasil memperolehnya (*employed*) dan penduduk yang menawarkan tenaga kerjanya di pasar tenaga kerja tetapi belum berhasil memperolehnya (*unemployed*).

4. Pengalaman Beternak

Pengalaman seseorang dalam berusaha tani berpengaruh terhadap penerimaan inovasi dari luar. Dalam melakukan penelitian, lamanya pengalaman

diukur mulai sejak kapan peternak itu aktif secara mandiri mengusahan usahanya tersebut sampai diadakan penelitian (Fauzia dan Tampubolon, 1991).

Menurut Abidin dan Simanjuntak (1997), faktor penghambat berkembangnya peternakan pada suatu daerah tersebut dapat berasal dari faktor-faktor topografi, iklim, keadaan sosial, tersedianya bahan-bahan makanan rerumputan atau penguat, di samping itu faktor pengalaman yang dimiliki peternak masyarakat sangat menentukan pula perkembangan peternakan di daerah itu.

2.4.2 Biaya Produksi

Biaya adalah sejumlah nilai uang yang dikeluarkan oleh produsen untuk membiayai kegiatan produksi. Dalam proses produksi, faktor-faktor dikombinasikan, diproses dan kemudian menghasilkan suatu hasil akhir yang biasanya disebut produk (Supardi, 2000).

Biaya produksi yakni biaya-biaya yang berhubungan langsung dengan produksi dari suatu produk dan akan dipertemukan (dimatchkan) dengan penghasilan (revenue) di periode manaproduk itu di jual (Abdul Halim, 1988)

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual (Mulyadi, 1995).

Biaya produksi adalah semua biaya yang terkait dengan barang yang di hasilkan di mana terdapat unsur biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya factory overhead (M. Nafarin, 2009).

2.4.3 Produksi

Produksi adalah menciptakan, menghasilkan, dan membuat. Kegiatan produksi tidak akan dapat dilakukan kalau tidak bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Untuk bisa melakukan produksi, orang memerlukan tenaga manusia sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Semua unsur itu disebut faktor-faktor produksi. Jadi semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi. Pengertian Produksi lainnya yaitu hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi diartikan sebagai aktivitas dalam menghasilkan output dengan menggunakan teknik produksi tertentu untuk mengolah atau memproses input sedemikian rupa. (Sadono, 2002).

Produksi adalah suatu proses dimana barang dan jasa yang disebut input diubah menjadi barang-barang dan jasa-jasa yang disebut output. Proses perubahan bentuk faktor-faktor produksi tersebut disebut dengan proses produksi. (Boediono, 2006).

2.4.4 Pendapatan

Pendapatan adalah uang yang diterima dan diberikan kepada subjek ekonomi berdasarkan prestasi-prestasi yang diserahkan sebagai balas jasa dari penyerahan prestasi tersebut untuk mempertahankan hidupnya (Mubyarto, 2003).

Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari pelaksanaan aktivitas entitas yang normal dan dikenal dengan sebutan yang berbeda, seperti penjualan, penghasilan jasa, bunga, dividen, royalti, dan sewa (Martani, dkk, 2016).

Pendapatan (*revenue*) adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomis selama periode berjalan yang muncul dalam rangkaian kegiatan biasa dari sebuah entitas ketika arus masuk dihasilkan (Lam dan Lau, 2014).

Pendapatan usaha peternakan adalah pendapatan yang berasal dari kegiatan usaha peternakan setiap tahun dimana salah satu sumber umum atau kategori pendapatan usaha peternakan diperoleh melalui penjualan tanaman dan hal ternak seperti susu dan daging (Rasyaf, 2002).

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Pendapatan petani dapat diperhitungkan dengan biaya alat-alat luar dan dengan modal dari luar, sedangkan pendapatan bersih dengan mengurangi pendapatan kotor dengan biaya mengusahakan. Biaya mengusahakan adalah biaya alat-alat luar ditambah dengan upah tenaga kerja keluarga sendiri, yang diperhitungkan berdasarkan upah yang dibayar kepada tenaga kerja luar (Hadisapoetra, 1973).

Pendapatan merupakan kegiatan pedagang yang mengurangi beberapa biaya yang dikeluarkan dengan hasil penjualan yang diperoleh. Apabila hasil penjualan yang diperoleh dikurangkan dengan biaya-biaya tersebut nilainya positif maka diperoleh keuntungan (Sukirno, 2005)

Menurut Soekartawi (2002) Pendapatan dibagi menjadi dua yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih:

1. Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor atau penerimaan adalah perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual. Semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan semakin tinggi harga per unit produk bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya, jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima produsen dikurangi dengan biaya total yang dikeluarkan akan memperoleh pendapatan bersih yang merupakan keuntungan yang diperoleh produsen (Soekartawi, 2002)

2. Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran total usaha. Penerimaan suatu usaha adalah sebagai produk total dalam waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Penerimaan dihitung dengan cara mengalikan produkai total dengan harga yang berlaku. Pengeluaran total usaha adalah nilai yang habis dipakai atau dikeluarkan dalam proses produksi (Soekartawi, 2000).

Keuntungan atau laba pengusaha adalah penghasilan bersih yang diterima oleh pengusaha sesudah dikurangi dengan biaya-biaya produksi atau dengan kata lain laba pengusaha adalah selisih antara penghasilan kotor dan biaya-biaya produksi. Laba ekonomis dari barang yang dijual adalah selisih antara penerimaan yang diterima dari penjualan dan biaya peluang dari sumber yang digunakan

untuk membuat barang tersebut. Jika biaya lebih besar dari pada penerimaan yang berarti labanya negatif, situasi ini disebut rugi (Lipsey *et al*, 1990).

2.5 Penelitian Terdahulu

Aisyah (2012) melakukan penelitian dengan judul Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-faktor Produksi Pada Usaha Ternak Sapi Perah Rakyat di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi usaha ternak sapi perah rakyat di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang yang terdiri dari efisiensi teknis, efisiensi harga (alokatif) dan efisiensi ekonomi. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode Proportional Area Random Sampling sehingga diperoleh peternak yang berjumlah 91 peternak. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah fungsi produksi cobb douglass.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat efisiensi teknis usaha ternak sapi perah adalah sebesar 0,8666 atau 87% dari potensial, hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak sapi perah rakyat sudah mendekati efisiensi secara teknis dan masih terdapat peluang sebesar 13 % untuk meningkatkan produksi susu di daerah penelitian. Efisiensi harga pada daerah penelitian nilainya lebih kecil dari 1, sebesar 0,34056 artinya penggunaan input produksi tidak efisien secara harga, sehingga perlu dilakukan pengurangan terhadap penggunaan faktor produksi yang nilai NPM lebih kecil dari 1 dan menambah penggunaan faktor produksi yang nilai NPM nya lebih besar dari 1 agar efisiensi harga dapat tercapai dan memberikan keuntungan yang diharapkan. Efisiensi ekonomi usaha sapi yaitu 0,29509 artinya usaha tidak efisien secara ekonomi.

Penelitian Rahayu (2013) dengan judul Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Perah di Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dari usaha sapi perah rakyat dan pengaruh faktor-faktor produksi. Metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling* atau secara sengaja dengan memiliki tujuan tertentu. Data dianalisis menggunakan linier regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari analisis regresi diperoleh persamaan $Y = -4,553 + 0,048 X_1 + 0,428X_2 + 0,075X_3 + 0,567X_4 + 0,679X_5$ dengan nilai $R^2 = 0,775$ yang berarti bahwa variabel bebas dapat mempengaruhi sebesar 77,5% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel diluar yang diteliti. Berdasarkan hasil uji F, biaya pakan konsentrat (X_1), biaya pakan hijauan (X_2), biaya obat (X_3), biaya tenaga kerja (X_4) dan biaya pembelian sapi perah (X_5) secara bersama-sama memengaruhi pendapatan usaha ternak sapi perah, sedangkan dengan uji t hanya biaya pembelian sapi perah yang paling berpengaruh. Rata-rata pendapatan peternak selama satu tahun sebesar Rp. 7.803.395,833 artinya usaha ternak sapi perah di lokasi penelitian bisa dipertahankan sebagai sumber pendapatan peternak. Usaha sapi perah rakyat di Kecamatan Cepogo masih menguntungkan dengan skala pemilikan rata-rata 3 ekor sapi laktasi, biaya pembelian sapi perah merupakan faktor produksi yang paling berpengaruh.

Penelitian Riyanto (2013), dengan judul penelitian Analisis Keuntungan dan Skala Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat di Kota Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh biaya pakan hijau, pakan

konsekrat, biaya tenaga kerja, biaya pengobatan, modal, pelatihan, dan pengalaman berternak. Penelitian ini di analisis menggunakan analisis linier Berganda dengan menggunakan SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel biaya pakan konsekrat, biaya pengobatan, biaya modal, dan biaya tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Sedangkan biaya pakan hijau, pelatihan, dan pengalaman ternak tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.

Putro dkk (2013) melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Potensi Pengembangan Agribisnis Sapi Perah di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi pengembangan agribisnis sapi perah di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan metode survei. Metode pengambilan sampel ditentukan dengan metode quota random sampling. Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis dengan melihat *Strenghts*, *Weaknesses*, *Opportunity and Threats* (SWOT) untuk mengetahui potensi pengembangan agribisnis sapi perah.

Hasil penelitian menunjukkan perhitungan analisis SWOT untuk total skor faktor internal diperoleh 3,421 dan skor total eksternal 3,520 dan terletak pada matriks I yang menunjukkan pertumbuhan. Matriks pertumbuhan menunjukkan daya dukung faktor internal dan eksternal di Kecamatan Ungaran Barat sangat menunjang untuk pengembangan agribisnis sapi perah. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa agribisnis sapi perah di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang berpotensi untuk dikembangkan.

Penelitian Wahyudi (2014) dengan judul penelitian Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Anggota Koperasi Peternakan Sapi Perah. Tujuan adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan anggota koperasi “SAE” Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pendapatan yang diterima oleh anggota Koperasi “SAE” Pujon. Sementara umur, jumlah tenaga kerja, kepemilikan lahan hijau, kategori usaha, kepemilikan laktasi dan pengalaman kerja merupakan variable independen. Populasi berupa anggota Koperasi “SAE” Pujon pada tiga area produksi potensial yaitu Sebaluh, Ngabab, dan Jurangrejo. Sampel yang dipilih adalah anggota dengan pendapatan menengah keatas. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pada derajat keyakinan 95 persen, kepemilikan lahan hijau, kategori usaha, kepemilikan sapi laktasi, dan pengalaman kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan anggota koperasi “SAE” Pujon. Sedangkan usia dan jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiadi dan Ekowati (2015) dengan judul Analisis Pendapatan Peternak Sapi Perah Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Getasan, dan Kecamatan Cepogo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan peternak sapi perah Kabupaten Banyumanik, Kabupaten Getasan, dan Kabupaten Cepogo, mengetahui perbedaan pendapatan peternak sapi perah Kabupaten Banyumanik, Kabupaten Getasan, dan Kecamatan Cepogo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Analisis data menggunakan analisis rumus pendapatan dan uji K-independent.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata Pendapatan petani di Kabupaten Banyumanik sebesar Rp. 1.070.131.00 / bulan, petani di Distrik Getasan adalah Rp. 1.345.852,00 / bulan dan petani Kabupaten Cepogo sedang Rp. 1.514.953,00 / bulan. Hasil uji k-independent menunjukkan bahwa pendapatan petani di Kabupaten Banyumanik, Kabupaten Getasan, dan Kabupaten Cepogo.

Penelitian Santoso (2015), dengan Judul Penelitian Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat Berdasarkan Skala Usaha di Desa Boto Putih Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan, R/C ratio dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan. Metode yang digunakan adalah *Multistage Sampling Method* dengan total responden 41. Responden dibagi menjadi 3 skala. Skala I (memiliki 2 – 3,33 ST), Skala II (5,34 – 10,66 ST) dan Skala III (>10,66 ST). Data Primer diperoleh dengan menggunakan metode survey dan kuisisioner terstruktur. Data sekunder diperoleh dari lembaga terkait dan narasumber. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif dan analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Skala 3 lebih menguntungkan dibandingkan skala 1 dan 2 dilihat dari biaya produksi sebesar Rp 617.886, penerimaan Rp 1.593.471, pendapatan Rp 975.585, R/C ratio 2,30. Faktor faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan adalah (1) Umur berpengaruh signifikan terhadap pendapatan dengan nilai koefisien 0,313. (2) Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pendapat dengan nilai koefisien -0,158. (3) jumlah anggota keluarga berpengaruh signifikan terhadap pendapatan dengan nilai koefisien

0,215. (4) Jumlah ternak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan dengan nilai koefisien 0,751. (5) Luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan dengan nilai koefisien 0,171. (6) Pengalaman berternak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan dengan nilai koefisien 0,225.

Anindyasari dkk (2015) melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Pendapatan Peternak Sapi Perah Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Getasan dan Kecamatan Cepogo”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pendapatan peternak sapi perah Kabupaten Banyumanik, Kabupaten Getasan, dan Kabupaten Cepogo, mengetahui perbedaan pendapatan peternak sapi perah Kabupaten Banyumanik, Kabupaten Getasan, dan Kabupaten Cepogo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Responden dipilih dengan metode random sampling.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata peternak di Kabupaten Banyumanik sebesar Rp 1.070.131,00 / bulan, petani di Kabupaten Getasan sebesar Rp 1.345.852,00 / bulan dan petani Kabupaten Cepogo sebesar Rp 1.514.953,00 / bulan. Hasil uji k-independent menunjukkan pendapatan petani di Kecamatan Banyumanik, Kabupaten Getasan, dan Kabupaten Cepogo.

Penelitian yang dilakukan oleh Elida (2016) dengan judul Potensi dan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Perah di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Tujuan penelitian untuk menganalisis kondisi sumberdaya, aspek teknis dan ekonomis pada usaha ternak sapi perah serta pengembangan strategi alternatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumberdaya relatif mendukung usaha ternak sapi perah, tenaga kerja dalam keluarga dan motivasi untuk beternak tinggi, pakan ternak dan obat-obatan tradisional didapat di lingkungan daerah tersebut, LQ populasi sebagai daerah basis. Teknis dalam usaha ternak sapi perah cukup baik dan secara ekonomis menguntungkan nilai RCR 2,22, GMP 56 %, NPM 52 %, TAT 48%; dan nilai ROI 11%. Berdasarkan SWOT strategi dalam mengembangkan usaha ternak sapi perah di Kecamatan Pangkalan Kerinci adalah strategi SO (*Strength Opportunity*), yaitu strategi yang mendukung pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented*), dengan cara meningkatkan penggunaan peluang dan pengembangan kebijakan berdasar prioritas. Strategi tersebut meliputi memperbaiki akses permodalan bagi peternak, memaksimalkan teknologi budidaya dan meningkatkan populasi sapi perah, meningkatkan pengetahuan peternak tentang diversifikasi agroindustri susu, menciptakan kebun hijauan pakan ternak, meningkatkan daya saing produk, serta promosi produk olahan.

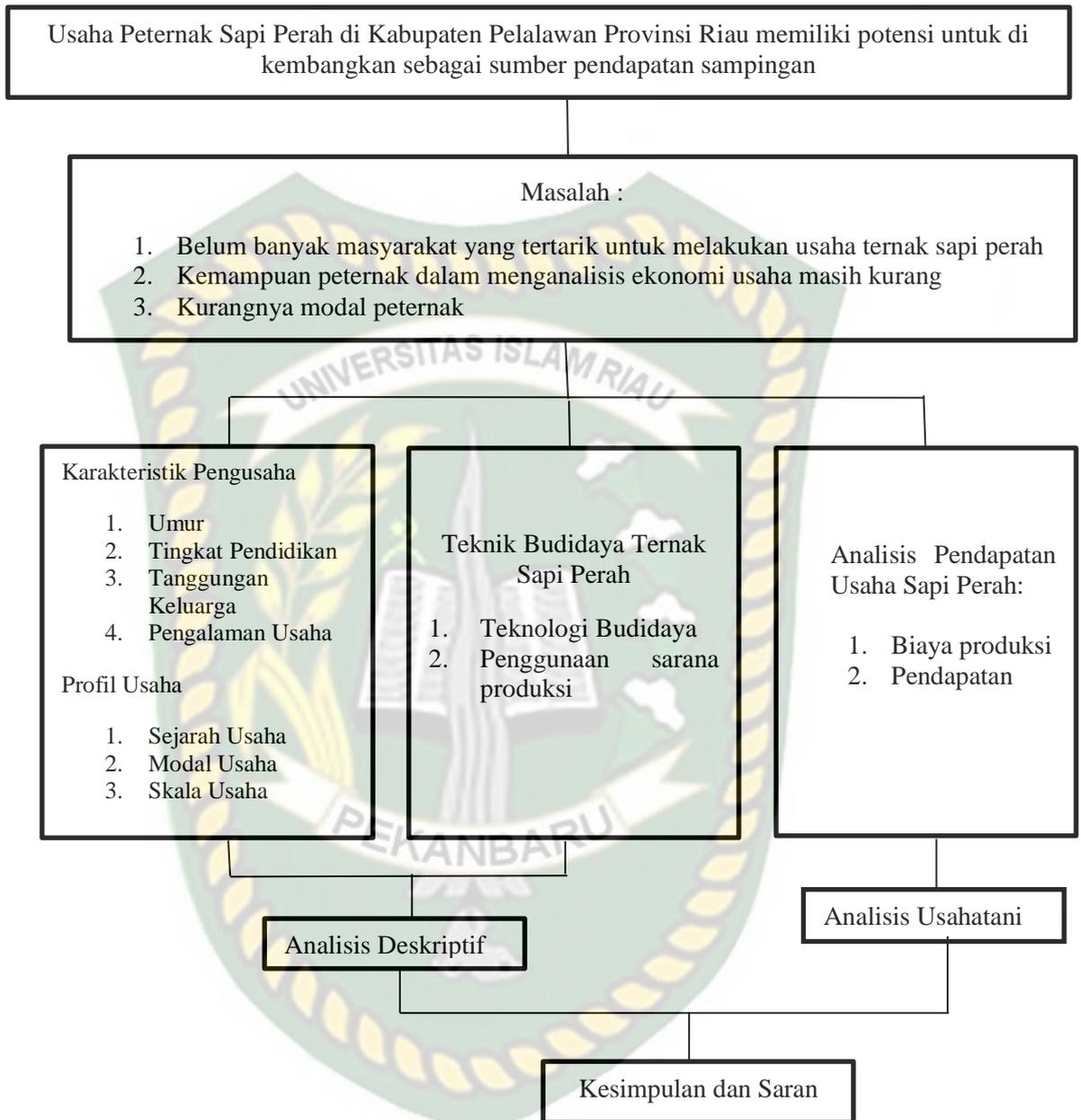
Penelitian Sasongko (2017), dengan judul penelitian Analisis Faktor faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Peternakan Sapi Perah di Kabupaten Ponorogo. Tujuan penelitian untuk mengetahui seberapa besar Jumlah Sapi, Biaya produksi, Produktivitas Susu, dan Pengalaman Kerja mempengaruhi pendapatan peternak sapi perah di Kabupaten Ponorogo. Metode pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan area sampel. Fungsi produksi menggunakan teori fungsi Cobbs Douglas dan kemudian dilanjutkan menggunakan alat analisis regresi berganda, dan Uji Asumsi Klasik. Hasil yang

diperoleh dari uji F, biaya produksi (X2), total produksi susu (X3), dan pengalam berternak (X4) secara bersama-sama mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi perah artinya usaha ternak sapi perah di Lokasi penelitian bias dipertahankan sebagai sumber pendapatan peternak. Sedangkan Jumlah Ternak Sapi (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan peternak.

2.6 Kerangka Pemikiran

Permasalahan dan kondisi pada peternakan sapi perah menyebabkan terjadinya peningkatan pendapatan dalam upaya untuk mencukupi semua kebutuhan keluarga. Penelitian ini untuk merupakan rangkaian studi untuk menganalisis karakteristik dan profil usaha ternak sapi, menganalisis usaha ternak sapi dan menganalisis usaha ternak sapi perah. Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat dihasilkan rekomendasi untuk pengembangan Kabupaten Pelalawan sebagai daerah yang mengadopsi sektor agribisnis sapi perah sehingga dapat mengembangkan ekonomi masyarakat sekitar khususnya peternak sapi perah.

Analisis pendapatan dapat dilihat dengan menggunakan analisis usaha yaitu menghitung biaya produksi, pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Berdasarkan penjelasan pada latar belakang dan landasan teori, maka dapat dibuat bagan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 1 : Kerangka Pemikiran Penelitian

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei terhadap usaha ternak sapi perah di Kabupaten Pelalawan khususnya terdapat di dua kecamatan, yaitu Kecamatan Pangkalan Kerinci dan Kerumutan. Penentuan lokasi ini merupakan suatu usaha peternakan sapi perah yang masih aktif di Kabupaten Pelalawan.

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 6 (enam) bulan, dimulai dari bulan Oktober 2020 hingga Maret 2021. Penelitian melakukan beberapa rangkaian kegiatan penelitian antara lain, pengumpulan data lapangan, tabulasi data, pengolahan dan analisis data serta penyusunan akhir.

3.2. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah peternakan sapi perah yang ada di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Sapi perah di Kabupaten Pelalawan hanya terdapat di dua kecamatan yaitu pada Kecamatan Kerumutan dan Kecamatan Pangkalan Kerinci. Pada daerah ini terdapat 12 orang peternak sapi perah yang masih aktif, untuk sampel diambil secara sensus semua peternak dijadikan responden. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Sapi Perah di Kabupaten Pelalawan

No	Kecamatan	Jumlah Peternak(Jiwa)
1.	Kecamatan Krumutan	5
2.	Kecamatan Pangkalan Kerinci	7
Total		12

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dilakuakn untuk mengumpulkan data. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari wawancara langsung dengan peternak sapi perah dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan untuk pengamatan langsung dilapangan. Data primer terdiri dari identitas pengusaha: (umur, pendidikan, pengalaman berusaha, jumlah tanggungan keluarga), profil usaha : (skala usaha, modal usaha, sejarah usaha), jumlah sapi dan jumlah produksi yang dihasilkan, dan sarana produksi (Jumlah sapi, pakan, obat – obatan , dan tenaga kerja).

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait yang meliputi Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian dan peternakan Pelalawan. Adapun yang termasuk data sekunder adalah keadaan lokasi penelitian, iklim, topografi, jumlah penduduk, pendidikan penduduk dan informasi lain yang dianggap perlu untuk menunjang dan melengkapi penelitian ini.

3.4. Konsep Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam penelitian ini, maka perlu dibuat konsep operasioanal sebagai berikut:

1. Usaha ternak sapi perah adalah suatu kegiatan membudidayakan komoditas sapi perah oleh pengusaha dengan mengorganisir modal, tenaga kerja, pakan, kandang, dan manajemen yang berorientasi untuk memaksimalkan keuntungan.

2. Sapi perah adalah sapi yang dimiliki oleh peternak yaitu sapi laktasi, sapi pedet dan sapi afkir.(ekor)
3. Sapi laktasi adalah sapi perah yang memproduksi menghasilkan susu (ekor/tahun).
4. Sapi pedet adalah sapi yang dipelihara untuk produksi usaha ternak sapi perah (ekor/tahun).
5. Peternak sapi perah adalah orang yang melakukan kegiatan usaha budidaya sapi perah.
6. Umur peternak sapi perah adalah usia hidup yang dimiliki peternak sapi perah (tahun).
7. Lama pendidikan peternak sapi perah adalah lamanya peternak menempuh jenjang pendidikan formal (tahun).
8. Jumlah anggota keluarga adalah seluruh anggota keluarga yang menempati satu tempat tinggal (jiwa)
9. Pengalaman usaha adalah lamanya pengusaha menjalankan usaha produksi susu sapi perah (Tahun)
10. Pakan ternak adalah campuran dari beberapa bahan baku, baik yang sudah lengkap maupun yang masih akan dilengkapi, yang secara khusus dan mengandung zat gizi yang mencukupi kebutuhan budidaya ternak sapi perah (kg/tahun).
11. Hijauan adalah bahan makanan yang diberikan ke sapi perah yaitu seperti rumput lalang, rumput gajah dan rumput liar (Kg/tahun).

12. Obat-obatan adalah seluruh obat yang digunakan dalam proses pemeliharaan ternak sapi perah (ml/tahun).
13. Tenaga kerja adalah banyaknya hari kerja dari tenaga kerja dari tenaga Luas kandang adalah luas kandang yang digunakan dalam produksi ternak sapi perah yang dinyatakan dalam (HOK/tahun).
14. Biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang diperlukan (biaya tetap dan biaya tidak tetap atau biaya variabel) yang digunakan dalam satu kali musim atau proses produksi pemeliharaan ternak sapi perah (Rp/tahun)
15. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam berusaha susu sapi perah yang tidak bergantung pada jumlah produksi yang akan dihasilkan, terdiri dari penyusutan alat, penyusutan kandang, (Rp/tahun)
16. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan secara tunai dalam proses produksi seperti pakan dan tenaga kerja (Rp/tahun).
17. Biaya penyusutan adalah biaya susut alat setelah digunakan dalam proses produksi (Rp/unit/tahun).
18. Produksi adalah hasil yang diperoleh dalam usaha ternak sapi perah yaitu berasal dari susu, pedet, kotoran, dan urin (Rp/tahun).
19. Pendapatan kotor adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi dikali dengan harga produksi dalam usaha ternak sapi perah (Rp/tahun).
20. Pendapatan bersih adalah selisih antara pendapatan kotor dengan total biaya produksi dalam usaha ternak sapi perah (Rp/tahun).

3.5. Analisis Data

Data yang terkumpul dikelompokkan dan disajikan dalam bentuk tabel dan gambar – gambar selanjutnya dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian :

3.5.1. Menganalisis Karakteristik Peternak dan Profil Usaha Sapi Perah di Kabupaten Pelalawan

Karakteristik peternak dan profil usaha ternak sapi perah dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif. Menurut Caragih (2013), yang terdiri dari karakteristik pengusaha: umur pengusaha, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga, pengalaman berusaha dan profil usaha: skala usaha, permodalan dan sejarah usaha.

3.5.2. Menganalisis Teknik Budidaya Sapi Perah dan Penggunaan Sarana Produksi Peternakan

Teknik budidaya ternak sapi perah dianalisis dengan cara teori dan teknik yang dilakukan oleh peternak di Kabupaten Pelalawan adalah segala usaha dan upaya yang dilakukan untuk memelihara ternak sapi perah dari anak sapi (pedet) sampai dengan masa pemerahan. Ada beberapa sarana produksi serta peralatan yang digunakan dalam kegiatan beternak sapi perah yaitu alat-alat, kandang, dan sarana produksi yang digunakan dalam kegiatan usaha sapi perah. Dianalisis secara deskriptif.

Menurut Sudono (1983) teknik budidaya sapi perah terdiri dari pemberian pakan dan minum, pengelolaan perkandangan, pemerahan dan pengelolaan kesehatan ternak, sementara keadaan dilapangan teknik budidaya yang dilakukan yaitu pembersihan kandang, pembersihan ternak, pemberian pakan ternak dan pemerahan susu sapi.

Menurut Sadono (2003) menjelaskan ada beberapa sapronak yang digunakan dalam peternakan sapi perah yaitu pemilihan bibit sapi perah, pemberian pakan, perkandangan, penanganan penyakit dan obat-obatan, dan pemeliharaan sapi perah.

3.5.3. Analisis Pendapatan Usaha

Pendapatan usaha ternak sapi perah di analisis dengan analisis deskriptif kualitatif disamping itu menggunakan rums sebagai berikut:

3.5.3.1. Biaya Produksi

Keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha dalam satu kali produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha yang tidak bergantung pada besarnya output yang dihasilkan. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh output yang dihasilkan. Kedua biaya tersebut dijumlahkan akan menghasilkan biaya total.

Untuk menghitung biaya produksi maka digunakan rumus umum menurut Hermanto (1996).

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots(1)$$

Untuk peneliian ternak sapi perah maka rumus biaya adalah sebagai berikut :

$$TC = X_1 \cdot P_1 + X_2 \cdot P_2 + X_3 \cdot P_3 + TFC \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

TC : Biaya Produksi (Rp/tahun)

TFC : Total Biaya Tetap (Rp/tahun)

TVC : Total Biaya Variabel (Rp/tahun)

X1 : Pakah (Kg/Tahun)

P1 : Biaya Pakan(Rp/tahun)

X2 : Obat-obatan (Liter/Tahun)

P2 : Biaya Obat-obatan(Rp/tahun)

X3 : Tenaga Kerja (HOK/Tahun)

P3 : Biaya Tenaga Kerja(Rp/tahun)

Besarnya biaya penyusutan alat-alat yang digunakan dalam proses produksi digunakan rumus menurut Hermanto (1996) yaitu sebagai berikut :

$$NP = \frac{NB-NS}{N} \dots\dots\dots (3)$$

$$NP \text{ total} = NP1 + NP2$$

Keterangan :

NP : Nilai Penyusutan (Rp/Tahun)

NB : Nilai Beli Alat (Rp/Unit/Tahun)

NS : Nilai Sisa 20% dari harga beli (Rp/Unit/Tahun)

N : Usia Ekonomis Alat (Tahun)

NP1 : Penyusutan Alat (Rp/Unit/Tahun)

NP2 : Penyusutan Kandang (Rp/Unit/Tahun)

3.5.3.2. Pendapatan Usaha

Pendapatan usaha ternak sapi perah di peroleh dari susu, kotoran, urine, pedet, sapi afkir dan nilai tambah.

1. Penerimaan

Penerimaan (TR) yang diterima oleh pengusaha ternak sapi perah dapat diperoleh dengan cara mengalikan jumlah produksi dengan harga berlaku dengan menggunakan rumus menurut Soekartawi (1995) sebagai berikut :

$$TR = Y \cdot Py \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

TR : Pendapatan Kotor Usaha Ternak Sapi Perah (Rp/tahun)

Y : Total Produksi Usaha Ternak Sapi Perah (Rp/tahun)

Py : Harga Jual Ternak Sapi Perah (Rp/tahun)

2. Pendapatan

Pendapatan usaha Susu Sapi Perah adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Untuk menghitung pendapatan bersih digunakan rumus umum menurut Soekartawi (1995).

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(5)$$

$$\pi = Y_i Py_i - (X_i \cdot P_{xi} + D) \dots\dots\dots(6)$$

Persamaan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

$$\pi = (Y_1 Py_1 + Y_2 Py_2 + Y_3 Py_3 + Y_3 Py_3 + Y_4 Py_4 + Y_5 Py_5) - (X_1 Px_1 + X_2 Px_2 + X_3 Px_3 + X_4 Px_4 + D) \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

Π = Pendapatan bersih (Rp/tahun)

Y₁ = Jumlah produksi susu (Liter/tahun)

Py₁ = harga susu (Rp/liter)

Y₂ = Jumlah pupuk kandang (Kg/tahun)

P_{y2} = Harga pupuk kandang (kg/tahun)

Y_3 = Jumlah pedet (ekor/tahun)

P_{y3} = Harga pedet (Rp/ekor)

Y_4 = Jumlah urin (Drum/liter)

P_{y4} = Harga urin (Rp/Drum/liter)

Y_5 = Jumlah sapi afkir (ekor/tahun)

P_{y5} = Harga sapi afkir (Rp/tahun)

X_1 = Hijauan (kg/tahun)

P_{x1} = Harga pakan (Rp/kg)

X_2 = Konsentrat (Kg/tahun)

P_{x2} = Harga konsentrat (Rp/kg)

X_3 = Obat-obatan (ml/tahun)

P_{x3} = Harga obat-obat (ml/tahun)

X_4 = Tenaga kerja (HOK/tahun)

P_{x4} = Upah tenaga kerja (Rp/tahun)

D = Nilai penyusutan alat (Rp/unit/tahun)

IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Geografi dan Topografi Daerah Penelitian

Kabupaten Pelalawan dibentuk berdasarkan uu no. 53 tahun 1999, yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Kampar, dan diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 12 Oktober 1999. Sementara peresmian operasionalnya dilakukan oleh Bapak Gubernur Riau pada tanggal 5 Desember 1999, dimana Pangkalan Kerinci sebagai ibu kota Kabupaten Pelalawan.

Pembentukan Kabupaten Pelalawan atas dasar kesepakatan dan kebulatan tekad bersama yang dilakukan melalui musyawarah besar masyarakat Kampar hilir pada tanggal 11 s/d 13 April tahun 1999 di Pangkalan Kerinci. Rapat tersebut menghadirkan seluruh komponen masyarakat yang terdiri dari Tokoh Masyarakat, Tokoh Pemuda, Lembaga-Lembaga Adat, Kaum Intelektual, Cerdik Pandai dan Alim Ulama. Dari musyawarah besar tersebut ditetapkan Pelalawan yang bermula dari Kerajaan Pekantua yang melepaskan diri dari Kerajaan Johor tahun 1699 M, kemudian berkuasa penuh atas daerah ini. Luas Kabupaten Pelalawan 13.924,94 Km, yang sebagian besar wilayah terdiri dari daratan, dan sebagian lainnya kepulauan. Beberapa pulau besar yang ada di wilayah Kabupaten Pelalawan diantaranya Pulau Mendul (Penyalai), Pulau Muda, Pulau Serapung, Pulau Lebu, Dan Pulau-Pulau kecil lainnya.

Dilihat dari posisinya Kabupaten Pelalawan terletak pada titik koordinat 0046,24 LU. Sampai dengan 0024,34 Lintang Selatan dan 10130,37 BT, sampai dengan 10321,36 BT, merupakan kawasan strategis yang dilewati jalur Lintas Timur Sumatera yang merupakan jalur ekonomi terpadat. Disamping itu

Kabupaten Pelalawan juga berbatasan langsung dengan wilayah Propinsi Kepulauan Riau tepatnya Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun. Kemudian berdasarkan surat Keputusan Gubernur Riau No. KPTS.528/XI.2000 tanggal 9 November tahun 2000 tentang diresmikannya keanggotaan DPRD Kabupaten Pelalawan hasil pemilu tahun 1999 sebanyak 25 orang. Pengambilan sumpah dilaksanakan oleh Ketua Pengadilan Negeri Bangkinang atas nama Ketua MA RI tanggal 15 November tahun 2000.

Kabupaten Pelalawan terletak di pesisir timur Pulau Sumatera, dengan wilayah daratan yang membentang disepanjang bagian hilir sungai kampar serta berdekatan dengan Selat Melaka. Secara geografis Kabupaten Pelalawan terletak antara $1^{\circ}25''$ LU dan $0^{\circ},20''$ LS serta antara $100^{\circ},42''$ ~ $103^{\circ},28''$ BT dengan batas-batas wilayah :

Sebelah Utara : berbatasan dengan Kabupaten Siak.

Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kabupaten Indragiri Hulu dan Kabupaten Indragiri Hilir.

Sebelah Barat : berbatasan dengan Kota Pekanbaru dan Kabupaten Kampar.

Sebelah Timur : berbatasan dengan Kabupaten Kepulauan Riau.

Sebagian besar dataran wilayah Kabupaten Pelalawan merupakan dataran rendah dan sebagian lagi merupakan daerah perbukitan yang bergelombang. Secara fisik sebagian wilayah ini merupakan daerah konservasi dengan karakteristik tanah pada bagian tertentu bersifat asam dan merupakan tanah organik, air tanahnya payau, kelembaban dan temperatur udara agak tinggi.

Secara umum ketinggian beberapa daerah/kota berkisar antara 3-6 meter dengan kemiringan lahan rata-rata \pm 0-15% dan 15-40%. Daerah/kota yang tinggi adalah sorek 1 kecamatan Pangkalan Kuras dengan ketinggian \pm 6 meter dan yang terendah adalah Teluk Dalam Kecamatan Kuala Kampar dengan ketinggian \pm 3,5 meter. Di wilayah Kabupaten Pelalawan dialiri sebuah sungai Kampar dengan ratusan anak sungai. Panjang sungai Kampar \pm 413,5 Km, dengan kedalaman rata-rata \pm 7,7 meter, lebar rata-rata 143 meter. Sungai ini dan anak-anak sungainya berfungsi sebagai prasarana perhubungan, sumber air bersih, budidaya perikanan, dan irigasi.

Wilayah dataran rendah Kabupaten Pelalawan pada umumnya merupakan dataran rawa gambut, dataran aluvium sungai dengan daerah dataran banjirnya. Dataran ini dibentuk oleh endapan aluvium muda dan aluvium tua terdiri dari endapan pasir, danau, lempung, sisa tumbuhan, dan gambut.

Curah hujan disuatu tempat antara lain dipengaruhi oleh iklim, keadaan ortografi dan perputaran/pertemuan arus udara. Rata-rata curah hujan pada tahun 2010 berkisar antara 127,8 mm sampai 318,3 mm. Suhu dan kelembaban udara disuatu tempat antara lain ditentukan oleh rendahnya tempat tersebut terhadap permukaan laut dan jaraknya dari pantai. Pada tahun 2010 suhu udara rata-rata pada siang hari berkisar antara 33,0-35,4 derajat celcius, sedangkan pada malam hari berkisar antara 20,5-23,2 derajat celcius. Suhu udara maksimum 35,4 derajat celcius terjadi pada bulan mei 2010, sedangkan suhu udara minimum terendah 20,5 derajat celcius terjadi pada bulan

juli 2010. Sedangkan rata-rata kelembaban udara selama tahun 2010 berkisar antara 78-83%.

4.2 Keadaan Demografi

4.2.1 Umur dan Jenis Kelamin

Penduduk merupakan salah satu unsur penting pada suatu wilayah dalam menunjang perkembangan daerah tertentu, karena penduduk secara langsung mempengaruhi pertumbuhan pembangunan suatu daerah, karena semakin meningkat populasi penduduk suatu daerah akan diikuti dengan pertumbuhan pembangunan pada daerah tersebut. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk di Kabupaten Pelalawan menurut jenis kelamin dan kelompok umur dapat dilihat Pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Uumur di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau Tahun 2019

No	Kelompok Umur (tahun)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	0-14	76.261	75.936	152.197	31
2	15-55	154.667	144.502	299.169	62
3	≥56	17.066	15.190	32.256	7
Jumlah		247.994	235.628	483.622	100

Sumber: BPS Kabupaten Pelalawan, 2020

Berdasarkan Tabel 4 nampak bahwa, di Kabupaten Pelalawan pada tahun 2019 memiliki jumlah penduduk yaitu sebanyak 483.622 jiwa. Penduduk terbanyak adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 247.994 jiwa, sementara jenis kelamin perempuan berjumlah 235.628 jiwa.

Sex ratio adalah perbandingan jumlah penduduk Laki-laki dan perempuan dengan jumlah perempuan disuatu wilayah. Jadi rasio jenis kelamin (*sex ratio*)

penduduk di Kabupaten Pelalawan tahun 2019 yang paling tinggi yaitu pada usia 55-59 tahun.

Rasio ketergantungan atau *Dependency ratio* adalah perbandingan antara jumlah penduduk umur 0-14 tahun, ditambah dengan jumlah penduduk 65 tahun ke atas dibandingkan dengan jumlah penduduk usia 15-64 tahun, Kabupaten Pelalawan memiliki jumlah rasio ketergantungan yaitu 47% yang artinya rendah beban yang ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi.

4.2.2 Penduduk Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penunjang kualitas sumber daya manusia pada suatu daerah, apabila semakin pesat perkembangan pendidikan suatu daerah maka semakin baik kualitas sumber daya manusia yang dapat menunjang pertumbuhan pembangunan daerah itu. Kualitas pendidikan ini akan membaik apabila pemerintah setempat menyediakan fasilitas pendidikan yang baik pula sesuai kebutuhan masyarakat. Untuk lebih jelasnya persentase jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Persentase Tingkat Pendidikan Penduduk di Kabupaten Pelalawan Tahun 2019

No	Tingkat Pendidikan	Persentase(%)
1	Belum/tidak pernah sekolah	3,68
2	Belum punya ijazah SD	10,88
3	SD	29,35
4	SMP	20,54
5	SMA	26,69
6	Diploma	2,45
7	Sarjana	6,41

Sumber : BPS Kabupaten Pelalawan, 2020

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan tertinggi SD yaitu 29,35 %. Sedangkan penduduk dengan pendidikan tamatan Diploma merupakan kelompok yang sedikit, yaitu hanya 2,45 %. Rendahnya tingkat pendidikan masih lemah, sehingga sulit bagi penduduk untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Disamping itu, disebabkan kurangnya kesadaran penduduk untuk bersekolah.

4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan segala kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup manusia (Buddhisme, 2006). Kabupaten Pelalawan memiliki tenaga kerja yang berusia 15 tahun keatas memiliki status pekerjaan utama yang bekerja terdiri dari berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap, berusaha dibantu buruh tetap, buruh/karyawan/pegawai, pekerja bebas dan pekerja keluarga/tidak dibayar. Untuk lebih jelasnya pekerjaan utama penduduk berusia 15 tahun keatas di Kabupaten Pelalawan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 . Persentase Tenaga Kerja Menurut Status Pekerjaan Utama berusia 15 tahun keatas di Kabupaten Pelalawan Tahun 2019

No	Mata Pencaharian	Tenaga Kerja (jiwa)	Persentase (%)
1	Berusaha Sendiri	41.672	19
2	Berusaha dibantu buruh tidak tetap/tak dibayar	23.560	11
3	Berusaha dibantu buruh tetap/dibayar	11.054	5
4	Buruh/Karyawan/pegawai	95.620	44
5	Pekerja bebas	21.064	10
6	Pekerjaan Keluarga/tidak dibayar	26.216	12
	Total	219.186	100

Sumber: BPS Kabupaten Pelalawan, 2019

Berdasarkan Tabel 6 nampak bahwa jumlah tenaga kerja yang bekerja di Kabupaten Pelalawan sebanyak 219.186 jiwa, sementara untuk tenaga kerja terbanyak di Kabupaten Pelalawan yaitu buruh/karyawan/pegawai sebanyak 95.620 jiwa. Sedangkan tenaga kerja jumlah terkecil yaitu pekerjaan berusaha dibantu buruh tetap/dibayar sebanyak 11.054 jiwa.

4.4 Keadaan Peternakan

Peternakan adalah kegiatan mengembangbiakkan dan pemeliharaan hewan ternak untuk mendapatkan manfaat dan hasil dari kegiatan tersebut. Ternak yang banyak di Kabupaten Pelalawan di antaranya sapi, Kerbau, Kambing, Domba dan Babi. Hasil peternakan di antaranya daging, dan Susu. Pada ternak sapi perah di Kabupaten Pelalawan pada tahun 2019 yang memelihara ternak sapi perah hanya di Kecamatan Kerumutan, sementara ternak sapi potong seluruh kecamatan memiliki populasi ternak sapi potong. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Populasi Ternak di Kabupaten Pelalawan Tahun 2019

NO	Kecamatan	Populasi Ternak (ekor)					
		Sapi Potong	Sapi Perah	Kerbau	Kambing	Domba	Babi
1	Langgam	1.464		107			
2	Pangkalan Kerinci	271		73	364	52	850
3	Bandar Sei Kijang	536			234		
4	Pangkalan Kuras	1.813		47	1.065		1.000
5	Ukui	2.449			930	155	41
6	Pangkalan Lesung	1.496			1.139	160	
7	Bunut	143		13	414		
8	Pelalawan	646		332	652	80	
9	Bandar Petalangan	338		64	1.116		
10	Kuala Kampar	889			2.189		
11	Kerumutan	1.155	49	21	485	5	
12	Teluk Meranti	889		173	771	13	
	Total	12.089	49	830	9.359	465	1.891

Sumber : Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Pelalawan, 2019

Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa, di Kabupaten Pelalawan memiliki ternak dengan jumlah populasi terbanyak yaitu sapi potong yaitu 12.089 ekor. Sementara ternak yang memiliki jumlah terkecil yaitu Sapi Perah berjumlah 49 ekor, sedikitnya jumlah populasi ternak sapi perah dikarenakan kurangnya minat peternak untuk membudidakan sapi perah dikarenakan keterbatasan modal dan ilmu pengetahuan.

4.5 Sarana dan Prasarana

1. Prasarana

Prasarana merupakan salah satu pendukung kegiatan sosial, ekonomi, dan keagamaan yang berlangsung tiap harinya. Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai suatu tujuan. Prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan hal utama untuk terselenggaranya suatu proses acara.

Kegiatan perekonomian serta kelengkapannya memiliki peran yang penting. Untuk meningkatkan perekonomian di Kabupaten Pelalawan, pemerintah setempat melakukan pembangunan di bidang ekonomi untuk memenuhi Sarana dan Prasarana masyarakat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Sarana dan Prasarana Ekonomi di Kabupaten Pelalawan Tahun 2019

No	Uraian	Jumlah Rata-rata (unit)
1	SD	10
2	SMP	6
3	SMA/SMK	3
4	Perguruan Tinggi	1
5	Rumah Sakit	1
6	Puskesmas	1
7	Posyandu	28

Sumber : BPS Kabupaten Pelalawan, 2019

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa rata-rata prasarana yang digunakan penduduk di Kabupaten Pelalawan yaitu SD, SMP, SMA/SMK Perguruan Tinggi, Rumah sakit, Puskesmas dan Posyandu. Untuk prasarana yang banyak di Kabupaten Pelalawan yaitu SD yaitu sebanyak 10 unit di setiap Kecamatan. Sementara untuk prasarana perguruan tinggi, rumah sakit dan puskesmas memiliki rata-rata hanya 1 unit disetiap kecamatannya.



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Peternak dan Profil Usaha Peternak Sapi Perah

5.1.1 Karakteristik Peternak Sapi Perah

Karakteristik merupakan ciri khas seseorang, berbagai teori pemikiran dari karakteristik tumbuh untuk menjelaskan berbagai kunci karakteristik manusia (Boere, 2008). Peternak pada penelitian ini berjumlah dua belas orang peternak sapi perah. Karakteristik peternak diteliti dari berbagai variabel yang dapat memberikan gambaran umum mengenai keadaan peternak. Variabel yang diamati antara lain: umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan tenaga kerja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Karakteristik Peternak Sapi Perah di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, Tahun 2020 .

No	Uraian	Distribusi Rata-rata
1	Umur (tahun)	51
2	Tingkat Pendidikan (tahun)	8
3	Jumlah Tanggungan Keluarga (Jiwa)	3
4	Pengalaman Ternak (tahun)	7
5	Tenaga Kerja (jiwa)	4

a. Umur

Menurut Mulyadi (2012) batas usia kerja yang berlaku di Indonesia adalah berumur 15 tahun-64 tahun. Dimana usia produktif akan memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi dibanding yang telah memasuki usia senja atau tua.

Umur merupakan faktor yang mempengaruhi seseorang dalam berpikir dan menjalankan aktivitasnya. Berdasarkan Tabel 9 bahwa rata-rata jumlah umur peternak sapi perah di Kabupaten Pelalawan yaitu 51 tahun. Sementara untuk pengusaha yang memiliki umur produktif ada sebanyak 11 peternak dan ada satu peternak yang memiliki umur tidak produktif. Hal ini terlihat pada umur petani sampel yang terbanyak yaitu termasuk kedalam usia yang produktif.

b. Pendidikan

Pendidikan dianggap sebagai sarana untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas, karena pendidikan dianggap mampu untuk menghasilkan tenaga kerja yang bermutu tinggi, mempunyai pola pikir dan cara bertindak yang modern. Sumber daya manusia seperti inilah yang diharapkan mampu menggerakkan roda pembangunan ke depan (Rahmawati, 2004).

Lama pendidikan merupakan faktor yang cukup penting dalam usaha karena dalam menjalankan usaha membutuhkan kecakapan, pengalaman serta wawasan dalam bekerja. Oleh karena itu tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap cara berpikir dan kreatifitas dalam upaya pengembangan usaha yang dijalankan oleh pengusaha sapi perah.

Dari hasil penelitian, menunjukkan lama pendidikan peternak sampel berkisar antara 6-12 tahun (lampiran 1). Dari Tabel 9 dapat dilihat bahwa rata-rata pendidikan peternak yaitu 8 tahun (SD). Pendapat peternak masih rendah. Rendahnya pendidikan peternak ini disebabkan oleh tingkat sosial ekonomi yang rendah, serta kurangnya kesadaran akan penting arti pendidikan.

c. Tanggungan Keluarga

Jumlah Tanggungan keluarga adalah banyaknya jumlah jiwa (anggota rumah tangga) yang masih menempati atau menghuni satu rumah dengan kepala rumah tangga, serta masih menjadi beban tanggungan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (Halim, 1990).

Dari hasil penelitian dilapangan diketahui bahwa jumlah tanggungan keluarga peternak sapi perah yang berada di Kabupaten Pelalawan dengan rata-rata 3 jiwa.

Besar kecilnya tanggungan keluarga akan sangat erat kaitannya dengan pendapatan petani. Semakin besar jumlah anggota keluarga maka semakin memacu petani untuk selalu meningkatkan pendapatan demi memenuhi kebutuhan keluarganya.

Jumlah tanggungan keluarga adalah total dan jumlah anggota keluarga yang terdiri dari kepala keluarga atau suami, istri, anak-anak, anak saudara serta orang lain yang tidak mampu lagi untuk bekerja yang hidup menetap bersama keluarga tersebut.

d. Pengalaman Beternak

Menurut Soekartawi (2002), belajar dengan mengamati pengalaman sangat penting, karena merupakan cara yang baik untuk mengambil keputusan dengan cara mengelolah sendiri informasi yang ada. Misalnya seseorang pengusaha dapat mengamati dengan cara seksama dari pengusaha lain yang lebih mencoba sebuah inovasi baru dan ini menjadi proses belajar secara sadar. Mempelajari pola perilaku baru, bisa juga tanpa didasari.

Dari hasil penelitian dilapangan diketahui bahwa pengalaman peternak di Kabupaten Pelalawan dengan rata-rata lama pengalaman ternak 8 tahun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa umumnya peternak sampel telah cukup berpengalaman dalam usaha peternakan sapi perah.

Dalam menjalankan kegiatan beternak, pengalaman peternak merupakan salah satu hal yang sangat mempengaruhi kemampuan peternak dalam mengelola usahanya. Tingkat keterampilan, kemahiran atau keahlian, dan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk menjalankan kegiatan usaha ternak yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki.

5.1.2 Profil Peternak Sapi Perah

Dalam usaha sapi perah memiliki konsep ekonomi yang memerlukan pemikiran yang rasional untuk terus mengembangkan usahanya agar menjadi lebih besar. Jika peternak sapi perah mampu mengelola usahanya dengan baik, maka kesempatan untuk mengembangkan usaha ternak sapi perah cukup terbuka lebar melihat permintaan akan susu segar dari tahun ke tahun meningkat.

a. Sejarah Usaha

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan peternak sapi perah di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau dilakukan sebagai usaha sampingan, selain itu peternak sapi perah juga memiliki usaha utama yaitu memiliki kebun sawit, petani dan lainnya.

Sebagian besar peternak sapi perah memiliki usaha kebun sawit yang dimiliki perorangan, dan kepemilikan sapi perah di Kabupaten Pelalawan rata-rata 8 ekor sapi. Tujuan usaha yang dilakukan para peternak sapi perah yakni sebagai

usaha sampingan untuk tabungan keluarga. Tenaga kerja yang digunakan dalam usaha peternak sapi perah pada umumnya tenaga kerja dalam keluarga, sebagian dari peternak menggunakan tenaga kerja luar keluarga.

b. Modal Usaha

Sedangkan sumber modal pada awalnya diperoleh peternak sapi berasal dari bantuan pemerintah berupa sapi perah dan ada juga mempunyai modal sendiri berupa kandang dan lahan.

Selanjutnya jenis sapi perah yang dipelihara oleh peternak adalah sapi pedet dan laktasi, dengan jumlah rata-rata sapi pedet yaitu 2 ekor dan rata-rata jumlah sapi laktasi yaitu 7 ekor.

Modal yang digunakan oleh peternak yaitu untuk pembuatan kandang dan pembelian sapi perah. Rata-rata modal untuk pembuatan kandang yaitu sebanyak Rp 7.291.667 untuk pembuatan kandang ada yang dibangun pada tahun 2012, 2014 dan 2015. Sementara untuk modal pembelian bibit rata-rata peternak membeli bibit yaitu sebanyak Rp 7.500.000. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 10

Tabel 10. Jumlah Modal Usaha Ternak Sapi Perah di Kabupaten Pelalawan Tahun 2020

No	Uraian	Jumlah Modal
1	Pembuatan Kandang	7.291.667
2	Pembelian Bibit	7.500.000
Total		14.791.667

c. Skala Usaha

Menurut (Mandaka dan Hutagaol,2005) Usaha peternak sapi perah di Kabupaten pelalawan memiliki jenis sapi yang dipelihara yaitu sapi pedet dan

laktasi, jumlah rata-rata sapi pedet yaitu sebanyak 2 ekor, sapi afkir, sementara jumlah rata-rata sapi laktasi yaitu 7 ekor.

Usaha peternak sapi perah di Kabupaten Pelalawan termasuk usaha menengah karena rata-rata pendapatan usaha sapi perah pertahun yaitu Rp 394.333.655. Lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel 11.

Tabel 11. Jumlah Ternak Sapi Perah di Kabupaten Pelalawan Tahun 2020

No	Uraian	Jumlah Ternak
1	Sapi Laktasi	7
2	Sapi Pedet	2
3	Sapi Afkir	2
Rata - rata		11

5.2. Teknik Budidaya dan Penggunaan Sapronak Pada Usaha Peternak Sapi Perah di Kabupaten Pelalawan

5.2.1 Teknik Budidaya

Pemeliharaan sapi perah menggunakan sistem perkandangan sering dilakukan secara intensif/individual dan semi intensif/koloni. Sistem kandang individual pemeliharaan ternak dengan ruang gerak terbatas dan dibatasi oleh sekat dengan sapi ditambatkan menggunakan tali. Kandang koloni merupakan jenis kandang yang mempunyai areal yang cukup luas dengan terdapat atap di atasnya dan dapat ditempati populasi sapi tanpa adanya sekat. (Yulianto dan Saparinto, 2010).

Fungsi pakan dalam usaha peternakan sapi sangat vital untuk menunjang pertumbuhan, produksi, reproduksi dan kesehatan ternak. Bibit sapi perah yang digunakan menentukan produktivitas ternak. Pemerahan sapi dapat menggunakan 2 cara yaitu secara manual dan menggunakan mesin perah. Pemerahan

menggunakan mesin perah dapat meningkatkan volume susu yang dihasilkan dan susu lebih bersih dibanding pemerahan secara manual (Syarif dan Harianto, 2011). Teknik Budidaya yang dilakukan antara lain yaitu perkandangan, pakan dan minum, dan pemerahan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Perbandingan Teknik Budidaya Antara Teori dan Praktek Yang Dilakukan Oleh Peternak di Kabupaten Pelalawan

No	Uraian	Teori	Praktek
1	Perkandangan	Menurut Siregar (1995) yang menyatakan bahwa : 1. Ukuran kandang yang digunakan untuk satu ekor sapi perah induk adalah (1,35 x 3,6) m ² . 2. Untuk kandang satu ekor pedet berumur kurang dari satu tahun adalah 1,8 x 1,8 m ²	Kandang yang dimiliki oleh peternak rata-rata memiliki ukuran (14 x 6) m ² dengan jumlah ternak rata-rata 7 ekor.
2	Pakan dan minum	Menurut pendapat Sutomo yang menyatakan bahwa: 1. Pedet diberikan hijauan sesuai dengan umur, pedet berumur 0-1 bulan belum diberi hijauan rata-rata sebanyak 1kg/ekor/hari, umur 2-3 bulan diberi hijauan rata-rata sebanyak 2kg/ekor/hari 2. Induk dan dara sebanyak 35kg/ekor/hari. 3. Air minum diberikan sebanyak rata-rata 2-4 kali dari jumlah air susu yang dihasilkan.	Pakan yang diberikan oleh peternak di Kabupaten Pelalawan berupa: 1. Hijauan dan konsentrat yaitu campuran dari dekatul, ampas tahu, ubi kayu dan mineral. 2. Pakan hijauan yang diberikan pada induk sapi laktasi rata-rata 9kg/ekor/hari. 3. Air diberikan minum 3 kali sehari pagi siang.
3	Pemerahan	Sutomo (2003) menyatakan bahwa: 1. Interval pemerahan yang baik adalah 12 jam interval pemerahan adalah 10 jam. 2. Ambing dicuci sebelum pemerahan dan dicelup antiseptik sesudah pemerahan	Proses pemerahan yang dilakukan oleh peternak di Kabupaten pelalawan yaitu: 1. Penyiapan alat pemerahan, pembersian kandang dan ternak, pencucian ambing, penyemprotan air hangat 2. Pemerahan dilakukan pada pagi dan sore hari

1. Perkandangan

Sistem pemeliharaan sapi perah yang dikandangan perlu kandang yang tingkat efisiensi dan kenyamanan yang baik sehingga sapi perah mampu mencapai tingkat produksi susu yang tinggi. Dalam membangun sebuah kandang sapi perah yang baik harus dimulai dari perencanaan yang baik, perhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi kandang itu sendiri.

Menurut Egen (1987 dalam Firman, 2010) menjelaskan ada beberapa tujuan dikandangkannya sapi perah yaitu:

1. Melindungi ternak dari cuaca buruk,
2. Meminimalkan resiko kecelakaan/luka-luka dan penyakit
3. Memaksimalkan pakan ternak
4. Memberikan area khusus penanganan ternak
5. Mempertemukan kebutuhan untuk produksi dan penjualan,
6. Memberikan perlindungan tenaga kerja dari kepanasan, cuaca buruk, dan keamanan,
7. Meningkatkan derajat efisiensi tenaga kerja dalam penanganan ternak,
8. Dalam keadaan ekonomi terbatas, ternak bias memberikan nilai membayar selama umur ternak dalam sistem,
9. Berdiri di area yang sesuai aturan pemerintah dan nyaman bagi ternak,
10. Memiliki fleksibilitas yang tinggi terhadap adaptasi penemuan teknologi terbaru,
11. Pertemuan antara keinginan pemilik atau manajer.

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa fungsi kandang bukan hanya sebagai tempat menyimpan ternak tetapi kandang juga dibangun atas dasar mempermudah dalam pengelolaan sapi perah itu sendiri.

Bangunan dari kandang bersifat permanen tiang-tiang terbuat dari beton dan rangka bangunannya terbuat dari kayu yang kuat, sehingga tidak dapat rusak. Tempat pakan dan minum juga dibuat secara permanen dari bahan semen. Kandang yang digunakan adalah kandang terbuka tanpa terbatas antara sapi, tujuannya yaitu untuk sirkulasi dari udara tetap baik sehingga keseegarannya tetap terjaga walaupun populasi ternak yang dipelihara sangat banyak. Manfaat dari kandang juga agar temperatur dari kandang terjaga di siang hari sehingga sapi tidak mengalami stres.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan peternak sapi perah di Kabupaten Pelalawan memiliki ukuran kandang yang berbeda-beda. Ukuran kandang milik peternak sapi perah di Kabupaten Pelalawan memiliki ukuran kandang yang berbeda-beda, namun rata-rata ukuran kandang sapi perah yaitu panjang kandang 14 m dan lebar kandang 6 m.

Atap kandang terdiri dari atap yang terbuat dari genting dan sebagian terbuat dari asbes. Bahan tersebut sangat sesuai dengan situasi lingkungan tropis, kerena genting memiliki sifat yang mudah menyerap panas dan sulit melepas panas, sehingga tidak menambah udara disiang hari, selain itu bahan ini sangat awet.

Lantai kandang terbuat dari semen yang yang dibuat agak kasar dan tidak licin, sehingga sapi tidak mudah terpeleset. Kemiringan dari kandang 2^0 sesuai dengan teori Siregar (1996) menyatakan bahwa kemiringan lantai kandang adalah 2 cm tiap satu meter.

Penerangan kandang dengan menggunakan lampu neon yang dinyalakan pada jam 18.00-05.30 WIB. Penerangan kandang selain utnuk menunjang penerangan sapi perah, juga dapat menghindarkan ternak dari pencurian.

1. Bibit Sapi Perah

Pemilihan bibit sapi perah merupakan salah satu dari banyak hal penting dari keberhasilan usaha ternak sapi perah..Bibit yang baik bisa dilihat darigenetik ternak dan keturunannya (berasal dari induk yang produktivitasnya tinggi dan pejantan unggul), bentuk ambing (bentuk ambing yang besar, pertautan otot yang kuat dan memanjang sedikit ke arah depan, keadaan puting baik dan tidak lebih dari empat), bentuk luar (proporsional, tidak kurus dan tidak terlalu gemuk, kaki berdiri tegak, jarak kaki kiri dan kanan cukup lebar,dan bulu mengkilat), dan umur bibit (umur sapi perah yang ideal adalah 1,5 tahun, bobot 300 kg, pejantan 350 kg) (Sudono, 2003).

Berdasarkan hasil penelitian di Kabupaten Pelalawan peternak sapi perah memelihara bibit sapi perah yaitu terdiri dari sapi pedet dan sapi dara dengan rata-rata jumlah bibit sapi peternak yaitu sebanyak 2 ekor.

2. Pakan dan Minum

Menurut Sutomo (2003) menerangkan bahwa kebutuhan sapi perah pada zat-zat makanan sangat erat kaitannya dengan bobot badan ternak dan tingkat

produksinya, dimana ternak dengan produksi yang tinggi membutuhkan zat makanan yang tinggi pula.

Jenis pakan yang diberikan berupa hijauan dan pakan tambahan. Pakan yang diberikan memiliki jenis yang berbeda dan pemberian waktunya juga berbeda. Hijauan adalah rumput gajah yang masih segar, lalu dipotong-potong dengan menggunakan mesing pemotong sebelum diberikan ke sapi yang ada didalam kandang, tujuannya agar memudahkan sapi untuk mencerna dan ukurannya seragam. Hijauan didapatkan dari semak-semak atau rawa-rawa yang ada di Kabupaten Pelalawan. Sedangkan untuk waktu pemberiannya dilakukan dua kali sehari yaitu pagi pukul 06.00 WIB, dan di berikan sore pada pukul 15.00 WIB.

Pakan hijauan yang diberikan pada Induk sapi laktasi rata-rata 2kg/ekor/hari, dedak 1 kg/ekor/hari, ampas tahu 70 kg/ekor/hari, kulit jagung 21 kg/ekor/hari dan ubi kayu 18 kg/ekor/hari. Kebutuhan pakan tambahan untuk induk laktasi sekitar 1kg/ekor/hari.

Sedangkan untuk sapi pedet kebutuhannya bervariasi dan untuk sapi pejantan hanya diberikan hijauan saja kerana ditempat penelitian sangat mudah didapatkan. Keberhasilan dalam pemberian pakan akan memberikan dampak yang besar terhadap besarnya keuntungan yang diperoleh. Pakan yang baik ini mutlak dibutuhkan karena pedet yang dibeli tidak diperhatikan dari segi keturunannya. Sementara untuk air minum diberikan 3 kali sehari dengan rata-rata air 150 liter/hari.

3. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah permintaan partisipasi tenaga dalam memproduksi barang ataupun jasa atau penduduk yang berusia 15-64 tahun (Subri, 2003).

Usaha peternak sapi perah di Kabupaten Pelalawan memiliki rata-rata 4 tenaga kerja yang dapat dilihat pada Tabel 8 Peternak sapi perah memiliki tenaga kerja dengan usia produktif yang tentunya membantu dalam pemeliharaan dan perawatan ternak sapi perah.

Tenaga kerja merupakan faktor produksi kedua selain kandang, modal dan pengelolaan. Tenaga kerja juga diperlukan sebagai pembeda antara tenaga kerja pria dan wanita. Perbedaan ini terjadi karena setiap jenis tahapan pekerjaan dalam suatu usaha pertanian adalah berbeda-beda dan juga ditentukan oleh faktor kebiasaan serta adat istiadat daerah.

Berdasarkan hasil penelitian di Kabupaten Pelalawan dapat diketahui ada beberapa tahapan kerja yang dilakukan oleh peternak yaitu seperti berikut:

1. Pembersihan Kandang

Pembersihan kandang sapi dilakukan dua kali dalam sehari yaitu dilakukan pada pagi hari dan pada sore hari agar kebersihan kandang tetap bersih dari kotoran. Pembersihan pagi hari dimulai pada pukul 06.00 dan pembersihan sore hari pada pukul 16.00.

2. Pembersihan Ternak

Pembersihan ternak yang dilakukan oleh peternak yaitu memandikan badan sapi menggunakan air agar sapi bersih dan sehat. Pembersihan ternak dilakukan setelah membersihkan kandang sapi.

3. Pemberian Pakan Ternak

Pemberian makan pakan dan konsentrat dilakukan dua kali sehari yaitu pada pagi hari dan pada sore hari. pemberian pakan dan konsentrat dilakukan agar hasil susu sapi yang diproduksi sapi maksimal. Pemberian pakan ternak dilakukan sebelum kegiatan pemerahan susu sapi.

4. Pemerahan Susu Sapi

Pemerahan susu sapi dilakukan dua kali sehari yaitu pada pagi hari dan pada sore hari. Tahapan-tahapan pada pemerahan susu harus dilakukan dengan benar agar sapi tetap dalam keadaan sehat dan terhindar dari penyakit bakterial yang dapat menurunkan produksi susunya.

4. **Pemeliharaan dan Pengendalian Penyakit**

Pemeliharaan sapi perah harus diperhatikan agar sapi tidak terserang penyakit. Ketersediaan vitamin juga sangat penting untuk daya tahan tubuh dan kesehatan sapi perah. Sementara obat-obatan harus tersedia untuk penanganan secepatnya jika terjadi serangan penyakit atau kondisi lain yang tidak diinginkan.

Penanganan kesehatan yang dilakukan meliputi pemeriksaan kesehatan, dan memberikan perlakuan terhadap ternak –ternak yang terinfeksi penyakit. Pencegahan yang dilakukan adalah pemberian vitamin, vaksinasi, pemotongan kuku dan sebagainya. Pencegahan penyakit dapat dilakukan dengan menjaga tata laksana pemeliharaan atau pemberian vaksinasi untuk merangsang sistem kekebalan tanpa dipengaruhi penyakit.

Sementara penyakit yang sering menyerang sapi perah di Kabupaten Pelalawan yaitu kembung pada sapi pedet. Untuk pemberian vaksinasi dan obat-

obatan pada sapi perah rata-rata peternak memanggil dokter hewan untuk melakukan vaksinasi dan suntuk antibiotik.

Menurut peternak di Kabupaten Pelalawan sapi-sapi tersebut jarang mengalami sakit karena peternak melakukan pembersihan lingkungan kandang, peralatan, ternak dan pemerahan, pengelolaan kotoran secara baik, pemberian vitamin dan pakan yang teratur. Sementara untuk kebersihan sapi perah dilakukan pemandian sebanyak dua kali sehari pada saat pembersihan kandang dan pemerahan yakni pada pukul 06.00 WIB dan 15.00 WIB

5. Pemerahan

Pemerahan pada sapi perah milik peternak di Kecamatan Pangkalan Kerinci dan Kecamatan Kerumutan dilakukan pada sapi laktasi yang berada didalam kandang, yakni dilakukan dua kali sehari pada pukul 06.00 WIB dan 15.00 WIB. Waktu pelaksanaan pemerahan dipilih agar sesuai dengan waktu pengumpulan susu.

Dimulai dari pembersihan kandang dari kotoran dan sisa pakan, kemudian dilakukan peternak yaitu memandikan sapi, setelah dimandikan sapi peternak menyiapkan peralatan pemerahan, membersihkan ambing dan puting dengan menggunakan air hangat.

5.2.2 Penggunaan Sarana Produksi Peternakan Sapi Perah

Peternak sapi perah melakukan kegiatan usahanya tidak akan memberikan hasil yang baik jika tidak didukung oleh penggunaan dari sarana produksi. Usaha peternakan sapi perah sarana produksi yang digunakan terdiri: induk sapi, pakan, obat-obatan, dan tenaga kerja.

Faktor produksi yang baik digunakan dalam kegiatan usaha yang dikelola peternak sapi perah di Kabupaten Pelalawan adalah induk sapi, pakan, obat-obatan, tenaga kerja dan alat pendukung lainnya, sarana produksi ini merupakan sarana terpenting yang harus dimiliki oleh peternak untuk kelangsungan usahanya, jika salah satu sarana tersebut tidak terpenuhi akan mengakibatkan terjadinya penurunan kesehatan pada ternak sapi perah bahkan bisa menurunkan produksi susu sapi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Kepemilikan Ternak Sapi Perah di Kabupaten Pelalawan, Tahun 2020

No	Kepemilikan Sapi	Rata-rata
1	Sapi Laktasi	7
2	Sapi Pedet	2
3	Sapi Afkir	2
4	Sapi Dara	-
5	Sapi Pejantan	-
6	Sapi Kandang Kering	-

Berdasarkan Tabel 13 dapat dilihat bahwa Sapi merupakan salah satu sarana produksi yang sangat penting untuk meningkatkan hasil produksi. Hasil penelitian di Kabupaten Pelalawan menunjukkan bahwa sapi yang digunakan peternak berasal dari bantuan pemerintah dan milik sendiri, penggunaan sapi untuk usaha ternaknya yaitu ada 82 ekor sapi laktasi dan 21 ekor sapi pedet. Sementara untuk sapi yang diafkir di tempat penelitian yaitu rata-rata sebanyak 2 ekor.

Selain sapi faktor produksi usaha ini menggunakan pakan ternak. Pakan yang diberikan untuk sapi perah diantaranya yaitu hijauan dan konsentrat, isi dari konsentrat yang diberikan antara lain yaitu dedak, ampas tahu, ubi dan kulit jagung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Penggunaan Pakan di Kabupaten Pelalawan Tahun 2020

No	Pakan	Rata-rata Penggunaan Tahun
1	Hijauan (kg)	8.760
2	Konsentrat (kg)	
	a. Dedak	3.650
	b. Ampas Tahu	377.775
	c. Ubi	2.640
	d. Kulit Jagung	3.060

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak menggunakan beberapa jenis pakan untuk ternak sapi. Jenis pakan yang digunakan peternak adalah hijauan dan konsentrat (dedak, ampas tahu, ubi dan kulit jagung). Penggunaan pakan jenis hijauan sebanyak 8.760 kg/tahun, pakan jenis konsentrat yaitu campuran dari dedak 3.650 kg/tahun, ampas tahu 377.775 kg/tahun, ubi 2.640 kg/tahun dan kulit jagung 3.060 kg/tahun. Pemberian pakan untuk sapi diberikan sebanyak dua kali sehari setiap pagi dan sore.

Sapi perah yang sakit akan diperiksa oleh dokter hewan yang di Kabupaten Pelalawan dan diberikan obat-obat sesuai dengan penyakit dari sapi perah. Sementara obat-obat yang diberikan seperti telur digunakan untuk menambah tenaga sapi perah. Untuk jumlah penggunaan obat-obatan yang diberikan dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Penggunaan Obat-obatan Sapi Perah di Kabupaten Pelalawan Tahun 2020

No	Obat-obatan	Rata-rata Pemberian (Tahun)
1	Vitamin	89
2	Telur (butir)	1.095
3	Suntik Antibiotik (Frekuensi)	38
4	Madu (liter)	48
5	Obat Cacing	12

Berdasarkan hasil penelitian di Kabupaten Pelalawan ada beberapa jenis obat yang digunakan oleh peternak diantaranya seperti telur, obat cacing, suntik antibiotik, vitamin dan madu, dengan penggunaan telur yaitu 1.095 butir/tahun, suntik antibiotik 38 kali/tahun sedangkan madu 48 liter/tahun. Obat-obatan ini digunakan peternak untuk mengobati sapi perah yang terjangkit penyakit atau untuk mencegah ternak sapi perah terjangkit penyakit, sehingga tidak mengganggu kesehatan sapi perah yang berakibat pada hasil produksi susu sapi. Sementara untuk vitamin diberikan rata-rata 89 kali dalam setahun, suntik antibiotik rata-rata sebanyak 38 kali dalam setahun, pemberian obat cacing setiap sebulan sekali atau 12 kali dalam setahun.

Tenaga kerja merupakan faktor produksi kedua selain kandang, modal dan pengelolaan. Tenaga kerja juga diperlukan sebagai pembeda antara tenaga kerja pria dan wanita. Perbedaan ini terjadi karena setiap jenis tahapan pekerjaan dalam suatu usaha pertanian adalah berbeda-beda dan juga ditentukan oleh faktor kebiasaan serta adat istiadat daerah. Untuk lebih jelasnya mengenai rata-rata penggunaan tenaga kerja menurut tahapan kerja dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Penggunaan Tenaga Kerja Berdasarkan Tahapan Kerja Usaha Ternak Sapi Perah di Kabupaten Pelalawan, Tahun 2020

No	Tahapan Kerja	HOK
1	Pembersihan Kandang	1,00
2	Pembersian Sapi	2,00
3	Pemberian Pakan	1,00
4	Pemerahan	4,00
	Jumlah	8.00

Berdasarkan Tabel 16 dapat dilihat bahwa curahan tenaga kerja meliputi kegiatan yang dimulai dari pembersihan kandang, pembersihan sapi, pemberian pakan dan pemerahan susu sapi, dinyatakan dalam satuan hari orang kerja (HOK) yaitu 8 jam. Sementara untuk upah yang diberikan pada saat penelitian yaitu sebesar Rp 80.000/HOK.

Berdasarkan hasil penelitian di Kabupaten Pelalawan menggunakan peralatan untuk menunjang keberhasilan dalam mengelola usaha ternak sapi perah. Alat yang digunakan peternak yaitu cangkul, angkong, sabit, sekop, sapu lidi, kursi, drum, ember, gayung, keranjang, lampu, saringan, pompa air, bros, selang, milk chan, dan kabel..Untuk lebih jelasnya alat dan harga yang digunakan oleh peternak dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Distribusi Jumlah Penggunaan Alat dan Nilai Penyusutan Pada Peternak Sapi Perah di Kabupaten Pelalawan, Tahun 2020

No	Alat	Jumlah (unit)	Harga (Rp)
1	Cangkul	1	77.083
2	Angkong	1	425.000
3	Sabit	2	35.833
4	Sekop	1	39.167
5	Sapu Lidi	2	5.417
6	Kursi	3	13.000
7	Drum	2	150.000
8	Ember	5	15.000
9	Gayung	1	12.000
10	Keranjang	1	380.000
11	Lampu	3	16.000
12	Saringan	2	7.083
13	Pompa air	1	300.000
14	Bros	2	3.667
15	Selang	13	5.000
16	Milk chan	1	700.000
17	Kabel	10	25.0000
	Total		1.734.250

Berdasarkan Tabel 17 menunjukkan bahwa ada 17 alat yang digunakan peternak untuk keperluan produksi sapi perah di Kabupaten Pelalawan. Total harga yang dikeluarkan oleh peternak sebanyak Rp 1.734.250.

5.3 Analisis Pendapatan Peternak Sapi Perah

5.3.1 Analisis Biaya Produksi Peternak Sapi Perah di Kabupaten Pelalawan

Pembiayaan yang dilakukan oleh peternak sapi perah dalam proses produksi dan penjualan susu sapi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk rata-rata produksi pertahun yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Untuk melihat biaya-biaya yang ditimbulkan dalam proses produksi dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Analisis Biaya Produksi Peternak Sapi Perah di Kabupaten Pelalawan Tahun 2020

No	Uraian	Biaya rata – rata (Rp/Tahun)
1.	Biaya Tetap	1.792.186
2.	Biaya Variabel	220.158.333
Total Biaya Produksi		221.950.520

Berdasarkan Tabel 18, dapat diketahui bahwa total biaya produksi terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel pada usaha ternak sapi perah. Komponen biaya variabel adalah biaya yang terbesar yang dikeluarkan oleh peternak. Total biaya produksi akan mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan skala usaha yang dimiliki peternak. Total biaya produksi akan mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan jumlah sapi yang dimiliki peternak.

Total biaya variabel yang terbesar pada penelitian ini yaitu dengan jumlah rata – rata Rp 220.158.333. Rata-rata biaya tetap yaitu Rp1.792.186 per peternak per tahun. Total biaya produksi Rp 221.950.

5.3.2 Analisis Pendapatan Peternak Sapi Perah di Kabupaten Pelalawan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan usaha peternak dengan total biaya produksi per tahun. Pendapatan usahaternak merupakan hasil terhadap manajemen ternak dalam pelaksanaan usaha ternak sapi. Jika hasil perhitungan diperoleh nilai positif maka peternak memperoleh keuntungan sedangkan jika nilainya negatif maka peternak mengalami kerugian. Besarnya pendapatan yang diperoleh sapi perah di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau dapat dilihat pada Tabel 19. Lampiran 9.

Tabel 19. Pendapatan Usaha Peternak Sapi Perah di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, Tahun 2020

No	Uraian	Pendapatan (Rp/Ternak)
1.	Penerimaan	616.284.167
2.	Biaya Produksi	221.950.512
3.	Pendapatan Bersih	394.333.655
Total Pendapatan		1.232.568.334

Berdasarkan Tabel 19 dapat dilihat bahwa pendapatan pada usaha ternak sapi perah diperoleh selisih antara hasil penerimaan dengan biaya produksi. Pendapatan usaha ternak sapi perah berbeda-beda setiap sampel yang ada. Pendapatan peternak sapi perah yaitu rata-rata pendapatan bersih yang diterima peternak Rp 394.333.655/ tahun. Sementara untuk pendapatan peternak sapi perah yang terkecil yaitu rata-rata biaya produksi yang diterima Rp 221.950.512 /tahun.

Pendapatan yang berbeda-beda antara peternak dikarenakan adanya perbedaan jumlah sapi yang dimiliki peternak, semakin banyak jumlah sapi yang dimiliki peternak, maka semakin besar pula pendapatan yang diterima oleh peternak.

Pembiayaan yang dilakukan oleh peternak sapi perah dalam proses produksi dan penjualan susu sapi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk rata-rata produksi pertahun yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Untuk melihat biaya-biaya yang ditimbulkan dalam proses produksi dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Analisis Biaya Produksi Peternak Sapi Perah di Kabupaten Pelalawan, Tahun 2020

No	Uraian	Biaya rata-rata (Rp/Tahun)
1	Biaya Tetap	1.792.186
	a. Biaya Penyusutan Alat	625.520
	b. Biaya Penyusutan Kandang	1.166.667
2	Biaya Variabel	220.158.333
	a. Biaya Pembelian Sapi	103.833.333
	b. Biaya Pakan	59.464.583
	c. Biaya Obat-obatan	1.435.417
	d. Biaya Tenaga Kerja	55.425.000
	Total Biaya Produksi	221.950.520

Berdasarkan Tabel 20, dapat diketahui bahwa total biaya produksi terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel pada usaha ternak sapi perah. Komponen biaya variabel adalah biaya yang terbesar yang dikeluarkan oleh peternak. Total biaya produksi akan mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan skala usaha yang dimiliki peternak. Total biaya produksi akan mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan jumlah sapi yang dimiliki peternak.

Total biaya produksi yang terbesar pada penelitian ini berada pada sampel nomor 5 dengan rata-rata biaya produksi yaitu Rp 311.117.967 per peternak per tahun. Total biaya produksi terendah berada pada sampel nomor 10 yaitu rata-rata Rp 112.252.400 per peternak per tahun (lampiran 8).

5.3.3 Pendapatan Peternak Sapi Perah di Kabupaten Pelalawan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan usaha peternak dengan total biaya produksi per tahun. Pendapatan usahaternak merupakan hasil terhadap manajemen ternak dalam pelaksanaan usaha ternak sapi. Jika hasil perhitungan diperoleh nilai positif maka peternak memperoleh keuntungan sedangkan jika nilainya negatif maka peternak mengalami kerugian. Besarnya pendapatan yang diperoleh sapi perah di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau dapat dilihat pada Tabel 21. (lampiran 2).

Tabel 21. Pendapatan Usaha Peternak Sapi Perah di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, Tahun 2020.

No	Uraian	Jumlah (Tahun)	Harga (Rp)	Nilai Rp/Tahun	Persentase (%)
1	A. Produksi				
	a. Susu Sapi (liter)	1.230	15000	18.450.000	2.40
	b. Sapi Pedet (ekor)	36	8.500.000	306.000.000	39.83
	c. Urin(liter)	30.660	1.000	30.660.000	3.99
	d. Kotoran Hewan (kg)	25.550	10.000	255.500.000	33.2
	e. Sapi Afkir (ekor)	23	3.000.000	69.000.000	8.98
	B. Nilai Tambah				
	a. Sapi Laktasi	7	9.000.000	63.000.000	8.20
	b. Sapi Pedet	3	8.500.000	25.500.000	3.31
	Jumlah			768.110.000	100
2	A. Biaya Produksi				
	a. Total Penyusutan Alat			625.520	0.08
	b. Total Penyusutan Kandang			1.166.667	0.15
	c. Biaya Pakan			44.864.583	5.84
	d. Biaya Obat - obatan			1.435.417	0.18
	e. Biaya Tenaga Kerja			55.425.000	7.21
3	Total Biaya Produksi			103.517.187	13.4
4	Pendapatan Bersih			664.592.813	86.52

Berdasarkan Tabel 21 dapat diketahui bahwa total biaya produksi yang di keluarkan oleh peternak Rp 103.517.187/tahun, dengan total jumlah produksi Rp 768.110.000/tahun, pendapatan bersih Rp 664.592.813/tahun. Sedangkan nilai tambah ternak pada sapi laktasi Rp 63.000.000 dan sapi pedet Rp 25.500.000.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis pendapatan peternak sapi perah di Kabupaten Pelalawan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Karakteristik peternak dan profil usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Pelalawan memiliki umur produktif yaitu rata-rata 51 tahun, pendidikan yang dimiliki peternak yaitu 8 tahun. Jumlah tanggungan keluarga peternak yaitu rata-rata 3 jiwa. Pengalaman beternak yaitu selama 7 tahun, dan rata-rata tenaga kerja yang dimiliki peternak sapi perah yaitu 4 jiwa. Profil usaha ternak sapi perah berdiri pada tahun 2012 hingga saat ini. Skala usaha yang dilakukan adalah skala usaha menengah. Jumlah tenaga kerja yang digunakan sebanyak 3 orang. Modal usaha yang digunakan berasal dari pemerintah dan modal sendiri .
2. Teknik budidaya yang dilakukan oleh peternak yaitu seperti adanya pembersihan perkandangan, pemberian pakan dan minum kepada sapi perah, pemeliharaan dan pengendalian penyakit dan pemerahan susu sapi. Penggunaan sarana produksi yang digunakan oleh peternak yaitu seperti sapi perah dengan rata-rata jumlah sapi laktasi yaitu 7 ekor dan sapi pedet sebanyak 2 ekor, pakan (hijauan, dedak, ampas tahu, ubi, dan kulit jagung), obat –obatan (vitamin, telur, suntik antibiotik, madu dan obat cacing) dan tenaga kerja dihitung berdasarkan HOK dengan upah rata-rata 80.000/HOK.

Pendapatan peternak sapi perah yaitu rata-rata Rp 394.333.655/tahun, yaitu dengan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan rata-rata Rp 221.950.512/tahun. Dan nilai tambah ternak yaitu rata – rata Rp 78.733.333.

6.2. Saran

Adapun saran yang disampaikan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Berdasarkan hasil penelitian bahwa Usaha ternak sapi perah menghasilkan 15 liter / hari. Sebaiknya untuk kedepannya harus memproduksi lebih dari 15 liter perproses supaya bisa meningkatkan hasil penjualan.
2. Jika pada usaha ternak sapi perah menggunakan produk susu murni kedepannya menggunakan beberapa rasa supaya banyak pilihan rasa yang akan dijual sehingga bisa menarik perhatian konsumen untuk membeli lebih banyak.
3. Teknologi yang digunakan pengusaha masih banyak yang manual sehingga disarankan untuk lebih meningkatkan usahanya dengan beralih ke teknologi yang modern seperti menggunakan alat pemerah , dan pengemasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. 2012. Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-faktor Produksi Pada Usaha Ternak Sapi Perah Rakyat di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 1(1) :35-41.
- Anindiyasari, D, Setiadi A, Ekowati T. 2013. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Perah Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Getasan dan Kecamatan Cepogo. 11(2):22-22.
- Boediono. 2006. Teori Ekonomi Mikro. BPFE. Yogyakarta.
- Boediyana. 2008. Pengembangan Ternak Dan Produk Susu Segar Yang Relatif Rendah. Universitas Pendidikan Indonesia. Indonesia.
- BPS. 2017. Jumlah populasi Ternak Menurut Jenis PerKecamatan. Pangkalan Kerinci. Kabupaten Pelalawan.
- , 2019. Jumlah Populasi Ternak Di Kecamatan Pangkalan Kerinci. Kapupaten Pelalawan. Pelalawan.
- Chamdi, A. N. 2003. Kajian Profil Sosial Ekonomi Usaha Kambing di Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Puslitbang Peternakan Departemen Pertanian. Bogor.
- Daniel. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta. PT Buni Aksara.
- Direktorat Jendral, Peternakan. 2019. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan. Jakarta. Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan. Kementerian Pertanian.
- Fitria, S. 2013. Buku Pintar Akuntansi Untuk Orang Awam & Pemula, Laskar Aksara. Jakarta Timur.
- Ellis. 2002. Keseluruhan Modal Usaha Yang Di Usahakan. Institut Pertanian Bogor.
- Elida, S. (2016). Potensi dan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Perah di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. *Gontor Agrotech Science Journal*, 2(2), 53-70.
- Firman, (2010) Agribisnis Sapi Perah. Bandung : Penerbit Widya Padjajaran.
- Hadisapoetra. 1973. Biaya Dan Pendapatan Dalam Usaha Tani. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada.

- Handani dan Wahyudi. 2007. *Besarnya Pendapatan Yang Diperoleh Perusahaan Menjadikan Tingkat Kompleksitas*. Universitas Sumatra Utara. Jakarta.
- Hasyim. 2006. *Hubungan Karakteristik Petani*. Kota Medan. Medan.
- Hoetomo. 2005. *Analisis Usaha peternakan*. Bina Aksara. Jakarta
- Hermanto. 1996. *Analisis Usahatani*. Jakarta. Bina Aksara.
- Kanisius. 2008. *Petunjuk Praktis Beternak Sapi Perah*. Agromedia Pustaka. Yogyakarta.
- Kusuma, H. 2006. *Manajemen Produksi Perencanaan dan Pengendalian Produksi*. BPFE, Yogyakarta.
- Lubis, S. N. 2000. *Adopsi Teknologi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Universitas Sumatra Utara Press, Medan.
- Muljana, B. A. 2006. *Pemeliharaan dan Kegunaan Ternak Perah*. CV. Aneka Ilmu. Semarang.
- Nuswantari, Dyah. 1998. *Kamus Kedokteran Dorland Edisi 25*. EGC. Jakarta.
- Rahmawati, S. 2006. *Status perkembangan perbaikan sifat genetik padi menggunakan transformasi argobacterium*. *Jurnal Agrobiogen*. 2(1): 36-44.
- Sudono Sukirno. 2002. *Pengantar Teori Mikro ekonomi*. Raja Grafindo. Jakarta.
- Salikin KA. 2003. *Sistem Pertanian Berkelanjutan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Santoso. 2015. *Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat Berdasarkan Skala Usaha di Desa Boto Putih Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek*. Jakarta.
- Sasongko. 2017. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Peternakan Sapi Perah Di Kabupaten Ponorogo*. Universitas Gajah Madah. Indonesia.
- Soekartawi. 1991. *Teori Agribisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- , 2003. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. PTGrafindoPersada. Jakarta.
- Sofyan. 2002. *Teori Akuntansi Laporan Keuangan*. BumiAksara. Jakarta.
- Solihin. 2009. *Pendapatan Usahatani Merupakan Selisih Antara Penerimaan Dan Semua Biaya*. Erlangga. Jakarta.

- Subandriyo dan Adiyarto. 2009. Prospek Pengembangan Sapi Perah diIndonesia. Kementerian RI Indonesia. JawaTimur.
- Sukirno. 2003. Teori Pengantar Mikro Ekonomi. PT Salemba. Jakarta.
- Tambunan, T. 2003. Perekonomian Indonesia. Beberapa Masalah Penting. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Wahyudi. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Anggota Koperasi Peternakan Sapi Perah. Bandung.
- Yusdja. 2005. Kebijakan Ekonomi Industri Agribisnis Sapi Perah Di Indonesia. Bogor.
- Wahyudi, L., Susilawati, T., & Wahyujingsih, S. (2013). Tampilan reproduksi sapi perah pada berbagai paritas di Desa Kemiri Kecamatan Jabung Kabupaten Malang. Ternak Tropika. *Journal of Tropical Animal Production*, 14(2), 13-22.
- Zuroidah, Munifatus. 2011. Hewan Ternak. Universitas Brawijaya. Malang.